

**ARSITEKTUR DAN FUNGSI SOSIAL MASJID JAMI' TEGALSARI  
JETIS KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**ULIL ULFIA HUSNAWATI**

**NIM. A92217140**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ulil Ulfa Husnawati

NIM : A92217140

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 29 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Ulil Ulfa Husnawati

NIM. A92217140

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh Ulil Ulfia Husnawati (A92217140) dengan judul “Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid Jami’ Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo” telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juli 2022

Dosen Pembimbing



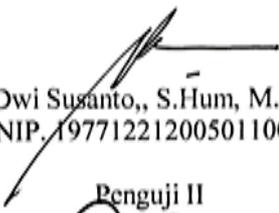
Dwi Susanto., S.Hum. M.A.

NIP. 197712212005011003

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Ulil Ulfa Husnawati (A92217140) yang berjudul “Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid Jami’ Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo” telah diujikan oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 10 Agustus 2022.

Penguji I



Dwi Susanto,, S.Hum, M.A.  
NIP. 197712212005011003

Penguji II



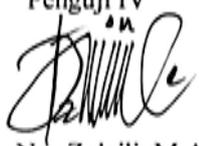
Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I  
NIP. 19740812199802003

Penguji III



Dr. Masyhudi, M.Ag  
NIP. 195904061987031004

Penguji IV



I'in Nur Zulaili, M.A  
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag  
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ulil Ulfia Husnawati  
NIM : A92217140  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : ulilulfiahusnawati@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

ARSITEKTUR DAN FUNGSI SOSIAL MASJID JAMI' TEGALSARI

JETIS KABUPATEN PONOROGO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Penulis

( Ulil Ulfia Husnawati )

## ABSTRAK

Penelitian dengan judul: *Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo* ini berfokus pada tiga pertanyaan berikut: (1) *Bagaimana Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo?* (2) *Bagaimana Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Bagi Masyarakat Sekitar?* (3) *Bagaimana Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo?*

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historis* dan pendekatan budaya oleh Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa karya arsitektur sebagai salah satu wujud paling konkret dari kebudayaan. Pendekatan *historis* digunakan untuk memaparkan sejarah dan perkembangan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Terdapat dua teori yang digunakan dalam memudahkan penelitian ini yaitu, teori *Continuity and Change* dan teori fungsional. Analisis makna digunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan lambang dan simbol yang berperan sebagai bahasa dalam arsitektur. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan-tahapan *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*.

Hasil dari analisis data dapat di simpulkan bahwa, (1) Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo didirikan pada tahun 1724 Masehi oleh Kyai Ageng Muhammad Besari. Masjid ini mengalami berbagai perkembangan dari segi bangunan yang terlihat secara berkala mulai dari tahun 1978 sampai sekarang. (2) Dalam sejarahnya Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mempunyai fungsi sosial bagi kehidupan masyarakat sebagai salah satu upaya memakmurkan masjid. (3) Pada arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo terdapat makna serta unsur budaya yang menyertai keindahan bangunan masjid. Unsur budaya tersebut adalah budaya arsitektur Jawa dan budaya arsitektur Timur Tengah.

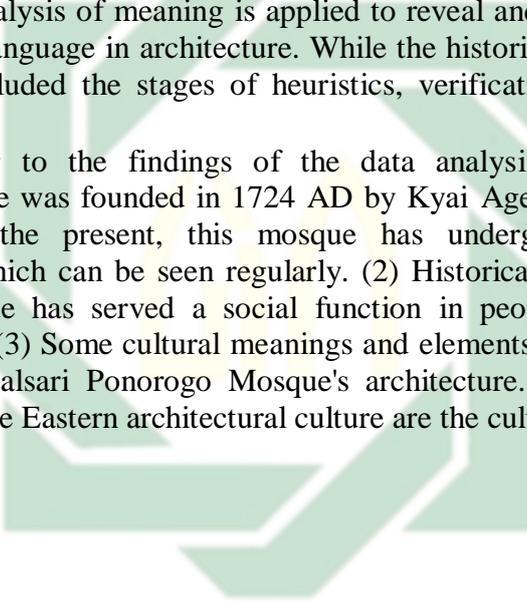
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

The study, untitled Architecture and Social Functions of the Jami' Tegalsari Jetis Mosque, Ponorogo Regency, describes three research questions: (1) What is the history of the Jami' Tegalsari Jetis Mosque in Ponorogo Regency? (2) What is the Jami' Tegalsari Mosque's Social Function in the Surrounding Community? (3) How is the architecture of Ponorogo Regency's Jami' Tegalsari Jetis Mosque?.

This study utilized a historical approach as well as a cultural approach developed by Koentjaraningrat, who claims that architectural works are one of the most concrete forms of culture. The historical approach is used to describe the Jami' Tegalsari Ponorogo Mosque's historical development. This research is supported by two theories: continuity and change theory and functional theory. In this study, the analysis of meaning is applied to reveal and describe and symbols that function as language in architecture. While the historical method was used in this study, it included the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography.

According to the findings of the data analysis, (1) Jami' Tegalsari Ponorogo Mosque was founded in 1724 AD by Kyai Ageng Muhammad Besari. From 1978 to the present, this mosque has undergone various building developments, which can be seen regularly. (2) Historically, the Jami' Tegalsari Ponorogo Mosque has served a social function in people's lives to help the mosque prosper. (3) Some cultural meanings and elements accompany the beauty of the Jami' Tegalsari Ponorogo Mosque's architecture. Javanese architectural culture and Middle Eastern architectural culture are the cultural elements.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	8
F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik .....	10
G. Metode Penelitian .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II SEJARAH MASJID JAMI' TEGALSARI PONOROGO .....</b>	<b>22</b>
A. Sejarah Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.....	22
B. Perkembangan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo .....	27
C. Struktur Kepengurusan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo .....	31
<b>BAB III FUNGSI SOSIAL MASJID JAMI' TEGALSARI PONOROGO ..</b>	<b>33</b>
A. Fungsi Umum Masjid.....	33
B. Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo Masa Awal Pendiriannya .....	36
C. Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo Masa Kini .....	39
<b>BAB IV ARSITEKTUR MASJID JAMI' TEGALSARI PONOROGO .....</b>	<b>45</b>
A. Pengertian Arsitektur.....	45

B. Bentuk Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.....	52
C. Unsur Budaya Pada Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. Atap rumah <i>Joglo Pengrawit</i> .....	64
Gambar 4. 2. Atap dan bangunan Masjid Jami' Tegalsari .....	65
Gambar 4. 3. Ruang utama Masjid Jami' Tegalsari .....	66
Gambar 4. 4. Mihrab Masjid Jami' Tegalsari .....	67
Gambar 4. 5. Batu bancik di depan serambi masjid .....	70
Gambar 4. 6. Ruang wudhu bangunan baru dan bangunan lama .....	71
Gambar 4. 7. Menara Masjid Jami' Tegalsari .....	74
Gambar 4. 8. Atap kubah masjid dari arah Timur .....	79
Gambar 4. 9. Ruang <i>pawestren</i> .....	80
Gambar 4. 10. Gapura dan pagar Masjid Jami' Tegalsari .....	81



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat Islam tentu kita tidak asing lagi dengan adanya kata masjid. Kata masjid sendiri telah terulang sebanyak dua puluh delapan kali dalam kitab suci Al-Qur'an dan tentunya memiliki makna yang besar dalam kehidupan umat Islam<sup>1</sup>. Kata masjid berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *sujudan*, *sajada* yang berarti ia telah sujud. Kata *sajada* diberi awalan *ma* sehingga berubah menjadi kata *masjidu*, *masjid*<sup>2</sup>. Secara istilah, masjid adalah kata benda yang menunjukkan sebuah tempat, berasal dari kata *sajada* yang memiliki arti tempat sujud<sup>3</sup>. Masjid sebagai bangunan suci umat Islam tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah saja, melainkan setiap ruang pada bagian masjid difungsikan sebagai kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam. Namun seiring berjalannya waktu pelaksanaan kegiatan tersebut berkembang dan mengakibatkan ruangan pada bangunan masjid mengalami perluasan ukuran dan jumlahnya. Maka sebagai bangunan, masjid tidak lagi terbatas pada bentuk yang sederhana dan bersifat sementara, tetapi masjid sebagai bangunan yang memiliki penampilan ekspresif dan menunjukkan kekhususannya sebagai tempat

---

<sup>1</sup>Hasil kerjasama Icmi Orsat Cempaka Putih, *Pedoman Manajemen Masjid* (Jakarta: Yayasan Kado Anak Yatim, 2004), 4.

<sup>2</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Penerbit Al Husna, 1994), 118.

<sup>3</sup>Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), 71.

pelaksanaan ajaran Islam. Hal inilah yang kemudian menjadikan penampilan masjid sebagai bagian dari arsitekur Islam<sup>4</sup>.

Dalam sejarahnya masjid memiliki arti penting dalam kehidupan umat Islam. Karena sejak masa Rosulullah saw selain sebagai pusat ibadah, masjid juga menjadi strategi awal Rosulullah dalam dakwah menyebarkan agama Islam sejak awal Hijriyah<sup>5</sup>. Pendirian masjid bermula saat setelah Rosulullah saw hijrah di Madinah. Sebelum sampai di Madinah beliau istirahat sejenak di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yastrib (sekarang disebut Madinah). Langkah awal yang beliau lakukan adalah mengajak para sahabatnya gotong-royong untuk mendirikan masjid. Masjid inilah yang pertama kali dibangun Rosullah saw sebagai tempat ibadah dan rintisan awal peradaban umat Islam<sup>6</sup>. Bangunan dengan bentuk persegi empat berupa tanah lapang yang dikelilingi batu-bata serta beratapkan ranting dan daun kering ini jauh dari kata sederhana<sup>7</sup>. Karena pada saat itu masjid lebih mengutamakan fungsi sebagai tempat beribadah dan tempat mengembangkan ajaran Islam, serta membicarakan masalah keagamaan<sup>8</sup>. Rosulullah SAW memberikan fungsi masjid itu sebagai lembaga pusat kehidupan masyarakat, mendidik dan

---

<sup>4</sup>Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), 15.

<sup>5</sup> Febri Yulike, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam* (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), 120.

<sup>6</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 25.

<sup>7</sup>Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), 79.

<sup>8</sup>C Israr, *Sejarah Kesenian Islam 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 81.

membina umat di masjid yang merupakan cahaya ilmu dan pusat awal kemajuan Islam<sup>9</sup>.

Pada perkembangan selanjutnya, Sidi Gazalba menyatakan bahwa dalam suatu negara yang didatangi umat Islam ditandai oleh adanya masjid<sup>10</sup>. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Gustave Le Bo yang dikutip oleh A. Syafi'i Ma'arif<sup>11</sup>, bahwa hampir dapat dipastikan jika umat Islam menakhlikkan sebuah kota, maka pertama kali yang mereka lakukan adalah mendirikan masjid. Masjid dibangun ditengah-tengah masyarakat sebagai instrumen yang hadir dari sistem ajaran Islam memiliki dua dimensi yaitu dimensi ukhrawi dan dimensi duniawi. Dalam hal ini masjid berdiri bukan hanya digunakan sebagai alat atau sarana beribadah kepada Allah saja, melainkan juga sebagai sarana sosial yang membina hubungan manusia dengan manusia lainnya<sup>12</sup>. Fungsi masjid yang menjembatani kehidupan sosial masyarakat dibuktikan dengan masjid sebagai madrasah, tempat berbagai informasi, tempat musyawarah, sebagai tempat pengumpulan *baitul maal*, tempat pelaksanaan akad nikah, dan sebagai tempat singgah bagi musafir yang tengah dalam perjalanan<sup>13</sup>. Pada masa sekarang masjid perlu adanya usaha meningkatkan dan mengoptimalkan fungsi serta memperluas jangkauan kegiatannya baik

---

<sup>9</sup>Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), 89.

<sup>10</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Penerbit Al Husna, 1994), 257.

<sup>11</sup>A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 25.

<sup>12</sup>A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 7.

<sup>13</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Penerbit Al Husna, 1994), 129-130.

dalam fungsi spiritual, sosial, ekonomi, politik, budaya dan kepentingan lainnya yang ditunjukkan untuk dakwah dengan pengorganisasian manajemen yang baik.

Masjid sebagai tempat ibadah juga hadir sebagai bangunan yang tumbuh secara bertahap dengan penampilan fisik yang semakin sempurna. Menurut Sinclair Gauldie, semakin meningkat keterampilan manusia dalam bidang pembangunan, maka semakin berkembang pula karya arsitektur yang bukan hanya berfungsi sebagai pemenuhan kegunaan fisik, tetapi juga sebagai unsur suatu budaya tertentu<sup>14</sup>. Sistem sosial dan kompleks ide merupakan dua wujud dasar kebudayaan yang melandasi lahirnya arsitektur<sup>15</sup>. Pada wujud seni bangun arsitektur bukan hanya sekedar benda mati yang membisu, namun seni bangun tersebut bercerita kepada siapa saja yang melihat dan mengunjunginya<sup>16</sup>. Salah satu cara paling efisien yang di pilih oleh arsitek dalam menyampaikan pesan yaitu melalui lambang dan simbol<sup>17</sup>. Begitu juga arsitektur sebagai arsip visual akan selalu bersentuhan dengan kondisi suatu masa tertentu yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan zaman dan ukuran kelas sosial masyarakat pada saat itu<sup>18</sup>.

Membahas tentang arsitektur masjid, tentu tidak lepas dari kajian masjid kuno di Indonesia. Sebab pada setiap bangun masjid kuno memiliki

---

<sup>14</sup>Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Bentang, 2009), 16-17.

<sup>15</sup>Ibid., 24.

<sup>16</sup>C Israr, *Sejarah Kesenian Islam I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 46.

<sup>17</sup>Arya Ronald, *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005) 32.

<sup>18</sup>Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. (Bandung: Angkasa, 1995) 3.

corak dan bentuk yang khas dibandingkan dengan masjid di negeri lain. Ciri khas masjid kuno di Indonesia diantaranya memiliki denah bujur sangkar dan berbentuk pejal, memiliki atap tumpang bertingkat yang semakin keatas semakin runcing, pada bagian depan atau samping ruang utama masjid dilengkapi dengan serambi, memiliki pilar (*saka guru*) dan kolam, halaman masjid di kelilingi pagar berupa tembok atau gerbang berbentuk gapura<sup>19</sup>. Bentuk fisik masjid kuno yang menghiasi kekayaan seni arsitektur Indonesia tersebut dipengaruhi oleh sifat toleransi dan keterbukaan Islam terhadap tradisi lama<sup>20</sup>. Pemakaian unsur bangunan masjid dengan corak Hindu-Budha tidak lepas dari adanya akulturasi budaya pada masa awal pertumbuhan Islam di Indonesia.

Salah satu bentuk bangunan masjid kuno hasil dari akulturasi budaya yang memiliki corak Islam, Hindu, Jawa dan Timur Tengah ialah Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Masjid yang dibangun sekitar abad ke-18 ini merupakan salah satu masjid tertua di Jawa Timur yang didirikan oleh salah seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Ponorogo yaitu Kyai Ageng Muhammad Besari<sup>21</sup>. Masjid Tegalsari dengan karakteristik kekunoan ini telah banyak mengalami berbagai perkembangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Bangunan fisik pada masjid mengalami berbagai

---

<sup>19</sup>Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 239.

<sup>20</sup>Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. (Bandung: Angkasa, 1995), 7.

<sup>21</sup> Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono, "Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)," *Jurnal Gulawentah*, Volume 2 Nomor 1, (Juli 2017), 43.

penyempurnaan mulai dari renovasi, perluasan lahan, hingga pemugaran sehingga terdapat banyak perubahan pada keaslian bangunan masjid. Meskipun demikian tak sedikit bentuk asli pada bangun masjid yang masih terjaga dengan baik hingga saat ini.

Selain dari pada arsitektur yang unik dan memiliki nilai kegunaan pada setiap bangun ruangnya, Masjid Tegalsari juga memiliki nilai sejarah yang menjadikan alasan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai objek penelitian ini. Pada kajian historis, fungsionalisme, maupun arsitektur secara menyeluruh dapat bermanfaat bagi akademisi maupun masyarakat umum lainnya sebagai salah satu sumber rujukan. Seni, makna dan simbol pada arsitektur Masjid Tegalsari yang memiliki nilai serta corak yang khas sebagai masjid kuno hasil dari akulturasi budaya akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang komprehensif dan sistematis, yang terangkum dalam judul “Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid Jami’ Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang akan menfokuskan kajian pembahasan mengenai “Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid Jami’ Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo”, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Jami’ Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo?

2. Bagaimana fungsi sosial Masjid Jami' Tegalsari bagi masyarakat sekitar?
3. Bagaimana arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo, sedikitnya terdapat tiga tujuan penelitian antara lain:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo.
2. Memahami fungsi sosial Masjid Jami' Tegalsari bagi masyarakat sekitar.
3. Menjelaskan arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru khususnya mengenai sejarah, fungsi sosial dan seni arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo di Fakultas Adab dan Humaniora khususnya bagi Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber informasi, bahan rujukan, serta sebagai referensi pada penelitian sebelumnya dan bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pelestarian warisan budaya Islam di Kabupaten Ponorogo khususnya dalam bidang kepastakaan, nilai budaya dan kesejarahan yang sudah ada.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan khazanah ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan penegasan dan ciri yang berbeda dalam sebuah penelitian. Dalam mencari sumber referensi, penelitian terdahulu juga bermanfaat sebagai bahan rujukan guna mengkaji tema yang hendak diteliti. Berikut adalah hasil penelusuran penelitian terdahulu mengenai arsitektur dan fungsi sosial masjid, antara lain:

1. Jurnal yang berjudul "Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)". Jurnal ini fokus membahas mengenai makna simbolik dengan arsitektur yang bercorak Jawa, Islam dan Hindu pada Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo dan memanfaatkan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal<sup>22</sup>.
2. Skripsi yang berjudul "Peran Takmir Masjid Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo". Skripsi

---

<sup>22</sup>Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono, "Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)," *Jurnal Gulawentah*, Volume 2 Nomor 1, (Juli 2017).

ini fokus membahas mengenai peran takmir Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo dalam pelestarian tradisi budaya keagamaan serta faktor penghambat dan pendukungnya<sup>23</sup>.

3. Skripsi yang berjudul "Manajemen Pengelolaan Dana Jariah Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo". Skripsi ini fokus membahas mengenai manajemen pendistribusian dana jariah (infaq dan shodaqoh) Masjid Tegalsari Ponorogo yang disesuaikan dengan undang-undang dan standar baku laporan keuangan masjid (LKM)<sup>24</sup>.
4. Skripsi yang berjudul "Tinjauan Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik". Skripsi ini fokus membahas mengenai konsep arsitektur masjid KH. Ahmad Dahlan yang mengadaptasi dari Spanyol serta peran masjid sebagai pusat pembinaan umat<sup>25</sup>.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu menunjukkan bahwa telah banyak penelitian yang membahas mengenai masjid khususnya pada Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Meskipun telah banyak penelitian dengan tema kajian yang sama, namun belum ada penelitian dengan fokus kajian yang membahas secara detail mengenai arsitektur dan fungsi sosial di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Banyak sekali perubahan dan perkembangan yang terjadi khususnya pada bentuk

<sup>23</sup>Farih Ighfar Ikhwanil Fauza, "Peran Takmir Masjid dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

<sup>24</sup>M. Yusron Asrorul Abidin, "Manajemen Pengelolaan Dana Jariah Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

<sup>25</sup>Ela Fatmawati, "Tinjauan Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik", *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian dengan tema yang menarik untuk dikaji dan berbeda dari penelitian sebelumnya.

#### **F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Pendekatan dalam suatu penelitian merupakan sebuah cara pandang yang digunakan seorang penulis dalam melihat atau menggambarkan mengenai suatu peristiwa. Penggambaran mengenai suatu peristiwa ini sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan, yaitu dari sudut mana kita memandang, dimensi apa saja yang perlu diperhatikan, serta unsur manakah yang akan diungkap<sup>26</sup>. Penelitian mengenai “Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo” ini disusun menggunakan pendekatan historis dan pendekatan budaya sebagai disiplin ilmu bantu sejarah.

Pendekatan historis atau sejarah menurut Kuntowijoyo, dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu sejarah mengatakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi dari masa lalu<sup>27</sup>. Pendekatan historis ini digunakan untuk menggali dan mengumpulkan sumber informasi dari berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, serta menguraikan secara kritis dan menyampaikan hasil kajian yang dilihat dari sudut pandang sejarah. Dalam pemilihan pendekatan historis pada penelitian ini memungkinkan penulis dalam menelusuri dan menjelaskan sejarah berdirinya Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>26</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 1990), 4.

<sup>27</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 14.

Selaras dengan pendekatan historis, selain daripada menemukan sumber informasi di masa lalu sejarah juga berusaha untuk memahami nilai dan makna budaya yang bersifat simbolis. Pemahaman sejarah yang lekat dengan sebuah peradaban manusia ini membawa kepada pemahaman kebudayaan<sup>28</sup>. Menurut Gauldie, semakin tinggi keterampilan seseorang dalam bidang pembangunan maka karya arsitektur bukan hanya sebagai pemenuhan kegunaan fisiknya saja melainkan juga sebagai unsur budaya. Sama halnya dengan penggambaran karya arsitektur oleh Koentjaraningrat yaitu karya arsitektur sebagai salah satu wujud paling konkret dari kebudayaan<sup>29</sup>. Pendekatan budaya yang juga di gunakan dalam penelitian ini pada dasarnya mencakup pada tiga wujud gejala kebudayaan yang dikemukakan oleh J.J. Honigman yaitu meliputi *ideas, activities, dan artefact*<sup>30</sup>. Pemikiran manusia yang cenderung berubah dan kebudayaan sendiri bukanlah sesuatu yang telah ada melainkan diciptakan kemudian bergerak mengikuti kebutuhan sesuai dengan zaman<sup>31</sup>. Dengan demikian pendekatan budaya inilah yang akan membantu dalam mendeskripsikan arsitektur Masjid Jami' Tegalsari sebagai objek budaya sekaligus merupakan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan aktifitas beribadah serta kehidupan sosial bermasyarakat di Masjid Jami' Tegalsari.

Teori dalam disiplin ilmu sejarah biasanya dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran. Dalam pengertian yang lebih luas teori

---

<sup>28</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 1-2.

<sup>29</sup>Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Bentang, 2009), 16-19.

<sup>30</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 150.

<sup>31</sup> Suwardi Edaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 6.

adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam menyusun bahan (data) dari analisa sumber dan mengevaluasi hasil penemuan dalam penelitiannya<sup>32</sup>. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori *Continuity and Change*, adalah kesinambungan dan perubahan menurut John Obert Voll<sup>33</sup>. Teori yang mengacu pada unsur-unsur peradaban yang semula dipertahankan oleh masyarakat tertentu kemudian dapat berubah secara berkesinambungan. Dengan menggunakan teori *Continuity and Change* ini diharapkan dapat menguraikan berbagai perubahan atau perkembangan pada Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo secara berkesinambungan. Sehingga akan terlihat jelas perubahan dan perkembangan yang terjadi baik dari segi fisik ataupun non-fisik.

Selanjutnya teori fungsional digunakan dalam penelitian ini sebagai sebuah fungsi. Pengertian fungsi sendiri adalah suatu proses yang didalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi dan memiliki maksud untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini fungsi yang dimaksud ialah fungsi sosial. Berdasarkan teori fungsional yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa kehidupan suatu masyarakat memiliki struktur dan bekerja sebagai sistem. Saling bekerja dengan memainkan fungsinya masing-masing yang tentunya fungsi tersebut memiliki manfaat dan nilai guna bagi masyarakat serta diperlukan oleh struktur sosial secara keseluruhan, sehingga tercipta hasil akhir yang baik dan masyarakat yang sehat apabila kebutuhan sistem

---

<sup>32</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 28-29.

<sup>33</sup>John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in Modern Words* (Amerika: Westview Press, 1982), 4.

terpenuhi<sup>34</sup>. Dengan menggunakan teori fungsional ini diharapkan dapat menguraikan berbagai fungsi sosial Masjid Tegalsari Ponorogo yang kemudian mampu menerapkan dan memaksimalkan dengan baik dalam berbagai aspek.

Kemudian dalam bidang arsitektur bentuk pada bangunan merupakan salah satu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan. Seni pada sebuah arsitektur bukan hanya sekedar benda mati yang membisu melainkan memiliki arti dan makna, serta bercerita kepada siapa saja yang melihat dan mengunjunginya<sup>35</sup>. Salah satu cara paling efisien yang dipilih oleh arsitek dalam menyampaikan pesan yaitu melalui lambang dan simbol<sup>36</sup>. Dalam hal ini lambang dan simbol berperan sebagai bahasa dalam arsitektur sehingga analisis makna digunakan dalam penelitian ini. Analisis adalah penyidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya<sup>37</sup>. Sedangkan makna menurut Hornby adalah apa yang kita artikan atau maksudkan<sup>38</sup>. Dengan menggunakan analisis makna diharapkan mampu mengungkap dan mendeskripsikan makna dalam bentuk lambang dan simbol pada arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

---

<sup>34</sup>Hamdani Yusuf, "Fungsi Sosial Keberadaan BanyumasCycling Community (BBC)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 4.

<sup>35</sup>C Israr, *Sejarah Kesenian Islam I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 46.

<sup>36</sup>Arya Ronald, *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 32.

<sup>37</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), *Analisis*, dalam <https://kbbi.web.id/analisis>, diakses pada 17 September 2021.

<sup>38</sup>Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip prinsip Semantik dan Pragmatik* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), 13.

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau petunjuk teknis pelaksanaan dalam penulisan penelitian. Sedangkan penelitian adalah penyelidikan seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, mengungkap atau memecahkan suatu masalah. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menunjukkan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis<sup>39</sup>. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo yang meliputi empat tahapan diantaranya :

### 1. Heuristik

Tahap pertama pada metode penelitian sejarah adalah heuristik.

Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh. Heuristik sendiri merupakan suatu aktivitas dalam mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian<sup>40</sup>. Dengan adanya tahap heuristik ini diharapkan peneliti lebih saksama dalam mencari sumber sejarah baik data tertulis maupun data tidak tertulis.

<sup>39</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 103.

<sup>40</sup>Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 39.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan topik penelitian yaitu arsitektur dan fungsi sosial di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Pengumpulan data dilaksanakan mulai bulan Februari 2021. Dari teknik ini diperoleh data berupa foto objek penelitian yaitu sebuah bangunan masjid, data lisan mengenai sejarah perkembangan masjid dari narasumber, dan literature yang berkaitan dengan topik penelitian. berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan cara pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Peneliti datang langsung ke lokasi Masjid Jami' Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo untuk mencari dan mengumpulkan sumber lisan maupun tulisan dengan merekam data mengenai objek penelitian. peneliti melakukan kunjungan secara bertahap selama bulan Februari sampai Agustus 2021. Data yang diperoleh dari metode ini adalah data fisik berupa foto-foto bangunan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan dalam proses menggali dan mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung kepada narasumber dengan cara interview (tanya jawab). Pada metode ini penulis memperoleh data-data secara lisan dari narasumber yang

dianggap relevan dan kompeten dalam kajian penelitian yang hendak dilaksanakan. Penulis datang ke Masjid Jami' Tegalsari secara langsung untuk melaksanakan wawancara bersama bapak Kunto selaku ketua takmir masjid yang kebetulan masih memiliki hubungan keluarga dengan pendiri Masjid Jami' Tegalsari. Data yang diperoleh dari teknik wawancara berupa informasi (*oral history*) mengenai sejarah tokoh pendiri masjid, pemugaran dan perkembangan masjid, serta kegiatan agama dan sosial masyarakat di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan pada sumber kepustakaan berupa dokumen tertulis meliputi buku, koran, majalah, dan arsip. Sedangkan dokumen tidak tertulis meliputi foto, denah dan benda lain dari objek yang akan diteliti. Dalam hal ini sumber literatur yang akan digunakan terbagi menjadi dua, antara lain:

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan data utama yang digunakan sebagai sumber paling relevan dan akurat dalam sebuah penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah surat keterangan peralihan hak status tanah dan denah Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

## 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data pelengkap penelitian yang digunakan untuk mendukung data primer. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber sekunder yang sesuai dengan tema kajian penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- a) Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Penerbit Al Husna.
- b) Haji, Haris Daryono Ali. 2016. *Menggali Pemeritahan Negeri Doho dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- c) Saputra, Andika dan Nur Rahmawati. 2020. *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- d) Rochym, Abdul. 1995. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

## 2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber merupakan langkah penelitian untuk memastikan kebenaran sumber atau data yang telah dikumpulkan. Dalam proses ini sumber yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa untuk diuji kebenarannya dengan cara menganalisis dan memilah data guna mendapatkan sumber data terpercaya. Sumber yang telah diidentifikasi kemudian di

verifikasi melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan suatu cara dalam melakukan verifikasi atau pengujian terhadap sumber data yang lebih menekankan kepada aspek eksternal atau aspek luar dari sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder sehingga diperoleh data yang tepat. Kritik ekstern ini memiliki tujuan untuk mencari sebuah keabsahan atau keaslian data (*otentitas*). Sedangkan kritik intern merupakan suatu cara untuk menguji kredibilitas atau keaslian isi data (*kredibilitas*) yang telah dikumpulkan melalui membaca, mempelajari dan memahami sumber-sumber tertulis secara mendalam, sehingga menghasilkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya<sup>41</sup>.

Kritik sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya, baik dari segi bahasa, isi maupun dari segi fisiknya. Sedangkan kritik terhadap sumber lisan yaitu dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diterima dari responden dengan melihat kondisi fisik responden, terlepas dari apakah orang tersebut saksi hidup yang sezaman atau keturunan dari tokoh yang hendak diteliti<sup>42</sup>.

Penelitian ini mencoba untuk menelusuri dan memahami hasil wawancara bersama bapak Kunto selaku ketua takmir masjid dan masih memiliki garis keturunan dari pendiri Masjid

---

<sup>41</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 108.

<sup>42</sup>Ibid., 113.

Jami' Tegalsari Ponorogo. Bahwasannya masjid yang didirikan pada tahun 1724 Masehi ini merupakan masjid kedua (masjid yang dipindah dari masjid pertama) yang dibangun oleh Kyai Ageng Muhammad Besari dalam melanjutkan kepemimpinan di pondok pesantren Gebang Tinatar dengan perkembangan jumlah santri yang sangat pesat. Sejak pertama kali pendirian masjid kedua ini, hingga sekarang banyak sekali perkembangan pada arsitektur dan struktur bangunnya. Namun, tak sedikit dari keaslian bangun masjid yang masih terjaga dengan baik hingga saat ini. Maka keberadaan Masjid Jami' Tegalsari di Ponorogo ini memiliki potensi sebagai bangunan cagar budaya dan juga sebagai tempat pengembangan dalam bidang agama, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya yang wajib dilestarikan.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sumber merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk meninjau kembali sumber atau data yang telah diperoleh sebelumnya, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Baik dari sumber wawancara, catatan lapangan, dokumentasi maupun sumber literatur pendukung<sup>43</sup>. Tahap interpretasi penting digunakan untuk mengetahui sumber mana yang bukan hanya sesuai dengan kajian penelitian saja, melainkan

---

<sup>43</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), 18.

juga diverifikasi keaslian, orisinalitas, dan kredibilitasnya untuk dijadikan acuan dalam menyusun penelitian<sup>44</sup>.

#### 4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, yaitu tahap penyusunan dan penulisan hasil penelitian secara sistematis dengan mengacu pada sumber yang telah ditemukan dan ditentukan sebelumnya (setelah melalui proses heuristik, verifikasi dan interpretasi)<sup>45</sup>.

Kemudian daripada itu, pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan selanjutnya dituangkan dalam sebuah karya tulis sejarah dalam bentuk skripsi. Dengan penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan yang luas mengenai sejarah perkembangan, fungsi sosial serta arsitektur pada bangunan bersejarah berupa Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dari rencana pembahasan yang akan digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah. Pada penulisan skripsi ini, terdiri dari lima bab untuk memudahkan penulis dalam menganalisis suatu masalah. Rincian sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

<sup>44</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), 78.

<sup>45</sup>Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 116-117.

Bab pertama, berisi tahapan penelitian berupa pendahuluan. Tahapan tersebut terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi mengenai sejarah dan perkembangan Masjid Jami' Tegalsari meliputi sejarah berdiri dan berkembangnya masjid, tokoh dan pihak yang berperan dalam perkembangan masjid, kemudian struktur kepengurusan takmir Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

Bab ketiga, membahas mengenai fungsi Masjid Jami' Tegalsari dalam kehidupan sosial masyarakat yang masih dilestarikan hingga saat ini diantaranya meliputi fungsi umum masjid, fungsi sosial Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo masa awal pendiriannya, dan fungsi sosial Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo masa kini.

Bab keempat, berisi mengenai arsitektur Masjid Jami' Tegalsari yang diuraikan secara rinci mengenai bentuk, simbol, dan makna serta unsur budaya pada setiap bangun ruangnya diantaranya meliputi pengertian arsitektur, bentuk arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo, dan unsur budaya pada arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah hasil akhir berupa jawaban singkat, padat dan jelas dari rumusan masalah yang telah diuraikan dalam beberapa bab sebelumnya. Sedangkan saran sebagai bahan tinjauan penulis untuk pembaca dan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### SEJARAH MASJID JAMI' TEGALSARI PONOROGO

#### A. Sejarah Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo

##### 1. Sejarah Berdirinya Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo

Masjid Jami' Tegalsari yang berada di Dusun Jinontro, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo ini merupakan salah satu masjid tertua di Jawa Timur. Masjid yang didirikan sekitar tahun 1724 Masehi atau lebih tepatnya pada abad ke-18 dahulu adalah sebuah pusat penyiaran agama Islam terbesar di wilayah Kabupaten Ponorogo. Berawal dari salah satu santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Setono Ponorogo, berasal dari Caruban bernama Muhammad Besari yang terkenal sangat pandai. Kemudian diambil mantu oleh Kyai Nursalim dari Mantub Ngasinan dan diberi tanah oleh Kyai Donopuro disebelah timur Dusun Setono untuk kemudian didirikan sebuah Masjid dan Pesantren Tegalsari<sup>46</sup>.

Sejarah berdirinya Masjid Jami' Tegalsari diawali dari pembangunan masjid dibantu oleh para kyai Tegalsari dalam waktu semalam langsung jadi. Bahkan masjid sudah dapat digunakan untuk sholat subuh saat fajar menyingsing. Dikisahkan bahwa Kyai Ageng Muhammad Besari bertemu dengan Nabi Khidzir AS di Gua Sigol-golo kemudian meminta batu dari tanah suci Makkah untuk digunakan

---

<sup>46</sup>Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono, "Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)," *Jurnal Gulawentah*, Volume 2 Nomor 1, (Juli 2017), 43.

sebagai pondasi awal pembangunan masjid<sup>47</sup>. Berdasarkan penelitian arkeolog, Masjid Tegalsari didirikan diatas bangunan bekas candi. Unsur dari bangunan candi yang tersisa berupa dua buah batu ambang pintu candi, yang salah satu diantaranya berangka tahun<sup>48</sup>. Dalam prosesnya, Allah memberi pertolongan melalui karomah para kyai dan jin yang ikut andil dalam mendirikan masjid. Para kyai tersebut diantaranya adalah Syeikh Abdul Karim, Syeikh Abdul Rohim, Syeikh Abdul Jalil, Syeikh Abdul Rosyid membangun saka-saka; Syeikh Abdul Qohar membangun mimbar; Syeikh Ma'sum membuat beduk; Syeikh Abdul Aziz, Syeikh Ibrahim, dan Abdul Rahman.

Ketika kyai-kyai kesulitan untuk menegakkan saka tiang penyangga, dengan karomah yang dimilikinya para kyai dapat menggeser bangunan masjid yang begitu besar sehingga bergerak ke utara dan selatan seperti benda ringan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, Kyai Ageng Muhammad Besari mengeluarkan seutas benang yang dihubungkan dari tiang satu ke tiang lainnya. Mereka yang melihat pemandangan itu seketika tercengang, karena dengan seutas benang disekeliling bangunan antara tiang satu dan yang lainnya sudah terikat tarikan benang. Usai memasang banang beliau kemudian mengitari lokasi masjid didampingi oleh cucunya Kyai Hasan Besari dan Kyai lainnya, sambil membaca dzikir dan munajat kepada Allah

---

<sup>47</sup>Dokumen kesekretariatan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo, 2018.

<sup>48</sup>Haris Daryono Ali Haji, *Menggali Pemeritahan Negeri Doho dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2016), 209.

SWT. Berkat rahmat dan atas izin Allah, kemudian terjadilah keajaiban. Balok-balok kayu yang diikat dengan benang menjadi tiang penyangga atap masjid yang sangat kuat dan kokoh seperti tiang beton yang tidak tergoyahkan.

Menurut sejarah lisan masyarakat setempat, kayu jati tersebut konon berasal dari alas Kletuk yang sengaja dihanyutkan melewati sungai Kedung Teratai. Kisah lain menceritakan mengenai pengiriman kayu jati dari para kyai yang menampakkan karomahnya masing-masing, bahwa setelah Kyai Dursumo alias Sayid Ali Akbar bin Sulaiman Basyaiban alias Kyai Sidosermo meng kibaskan cambuk, tak terhitung banyaknya kiriman kayu jati tiba dilokasi pembangunan masjid dari arah sungai Jinontro. Sementara itu Kyai Imam Syubaweh menepuk-nepuk salah satu pilar masjid yang agak miring karena kurang panjang, menjadi satu pilar kayu yang sama panjangnya dengan lainnya hanya dalam waktu beberpa detik<sup>49</sup>.

Peristiwa ini didasarkan juga pada pemahaman bahwa tanah yang suci (sakral), dulunya digunakan sebagai tempat berdirinya candi seperti yang telah diungkap sebelumnya, diyakini tanah tersebut memiliki kekuatan luar biasa. Cahaya alami bersinar keluar dari dalam tanah ke atas, cahayanya berwarna biru seperti inti dari nyala api.

---

<sup>49</sup> Dokumen kesekretariatan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo, 2018.

Hanya mereka yang *linuwih* dapat melihat cahaya tanah seperti yang telah dijelaskan diatas<sup>50</sup>.

## 2. Tokoh Pendiri Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo

Beliau adalah Kyai Ageng Muhammad Besari, seorang tokoh pendiri salah satu masjid tertua di Jawa Timur yaitu Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo. Beliau merupakan putra dari Kyai Anom Besari, ialah seorang tokoh pejabat atau penasehat agama Islam di Kabupaten Caruban. Perlu diketahui bahwa Kyai Muhammad Besari masih memiliki garis keturunan dari tokoh terakhir Majapahit dan Wali Songo. Ialah Abdul Mursyad yang berbesanan dengan Sunan Giri Prapen (cucu Sunan Giri/ Raden Satmoto) yang menikahkan putrinya dengan putra dari Abdul Mursyad yang bernama Kyai Ageng Anom Besari<sup>51</sup>. Dari pernikahan inilah lahir tiga putra salah satunya ialah Kyai Muhammad Besari. Awal kedatangan Kyai Muhammad Besari bersama adiknya Kyai Noer Shodiq ke Ponorogo untuk menimba ilmu di Pondok Kyai Donopuro (Pondok Setono) sekitar abad ke-17 Masehi. Banyak ilmu yang telah beliau peroleh untuk bekal himgga kurang lebih 12 tahun pengabdian sebagai santri pada saat itu<sup>52</sup>.

Dalam sejarahnya, kedatangan Kyai Muhammad Besari bersama adiknya Kyai Noer Shodiq menjelajahi wilayah Ponorogo bermaksud

<sup>50</sup> Haris Daryono Ali Haji, *Menggali Pemeritahan Negeri Doho dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2016), 210.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 193.

<sup>52</sup> R Sutikno, "Pondok Pesantren Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari/ Kasan Besari I", *Tegalsari Jetis Ponorogo, (Diterbitkan khusus untuk keluarga, 2016)*, 1.

untuk memperluas wawasannya. Dengan berjalan ke arah selatan beliau berhenti di sebuah rumah tepatnya Desa Ngasinan yaitu rumah Kyai Nursalim. Kyai Noer Shodiq yang merasa kehausan kemudian meminta Kyai Muhammad Besari untuk izin memetik kelapa muda kepada pemilik rumah. Dari pertemuan inilah Kyai Muhammad Besari mengenal dan menjadi santri Kyai Donopuro di Pondok Setono untuk menimba ilmu. Setelah menjadi santri, Kyai Muhammad Besari diambil menantu oleh Kyai Nursalim dan dijodohkan dengan putri sulungnya<sup>53</sup>.

Setelah satu tahun tinggal di Pondok Pesantren Setono, Kyai Muhammad Besari beserta istri diberi tanah oleh Kyai Donopuro di timur Sungai Keyang. Setelah membabad hutan, lahan tersebut kemudian menjadi tanah tegalan yang asri yang kemudian nantinya dinamakan Desa Tegalsari. Di desa inilah kemudian Kyai Muhammad Besari membangun Masjid dan Pesantren Tegalsari<sup>54</sup>.

Kyai Muhammad Besari menjadi Pengageng Pondok Pesantren pada tahun 1674 Masehi. Pada masa itu, terjadi peristiwa *Geger Pacinan* di Keraton Mataram Kartasuro dipimpin oleh raden Mas Garendi yang kemudian menduduki istana. Paku Buwono II Raja Mataram saat itu melarikan diri sampai ke Ponorogo dan singgah di

---

<sup>53</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

<sup>54</sup> Haris Daryono Ali Haji, *Menggali Pemeritahan Negeri Doho dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2016), 207.

Desa Tegalsari<sup>55</sup>. Dengan menyusun kekuatan akhirnya Raja Paku Buwono II dapat memadamkan pemberontakan dibantu oleh para kyai dan santri Kyai Muhammad Besari di bawah pimpinan Ki Bagus Harun pada tanggal 30 Juni 1742 dan dilantik menduduki Kasunan Kartasuro pada tanggal 20 Desember 1742. Sebagai balas budi dan rasa terima kasih, Desa Tegalsari dijadikan sebagai daerah yang merdeka atau disebut dengan “perdikan” bebas dari segala macam kewajiban pajak terhadap kerajaan dan Kyai Muhammad Besari atau Kasan Besari I diangkat menjadi Lurah atau Pengageng di tanah perdikan Tegalsari. Selepas prosesi pemberian tanah perdikan, kyai memiliki nama lengkap menjadi “Kyai Ageng Muhammad Besari” atau Kasan Besari I atau Lurah Pengageng I Desa Tegalsari<sup>56</sup>.

## **B. Perkembangan Masjid Jami’ Tegalsari Ponorogo**

### **1. Perkembangan Masjid Tegalsari Tahun 1978**

Masjid Jami’ Tegalsari Ponorogo yang dibangun oleh Kyai Ageng Muhammad Besari, untuk pertama kalinya dilakukan pemugaran oleh pemerintah pada tahun 1977 Masehi. Masjid bersejarah ini dipugar dengan bantuan dana dari Presiden Soeharto dan Pemda Tingkat I Jawa Timur<sup>57</sup>. Pemugaran dan renovasi yang

<sup>55</sup> Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono, “Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal),” *Jurnal Gulawentah*, Volume 2 Nomor 1, (Juli 2017), 43.

<sup>56</sup> Haris Daryono Ali Haji, *Menggali Pemeritahan Negeri Doho dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2016), 263.

<sup>57</sup> Pemerintah Kabupaten Tingkat II Ponorogo, *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo Jawa Timur* (Jakarta: Yudha Gama, 1994), 344.

dilakukan memberikan sentuhan modern pada arsitektur masjid<sup>58</sup>. Pembangunan tersebut dimulai dari perluasan lahan depan (halaman) dan penambahan serambi masjid. Adanya penambahan ini ditunjukkan dengan serambi yang memiliki atap tersendiri berbentuk kubah metal dengan posisi rendah dan tidak menjadi satu dengan atap ruang utama masjid. Kemudian genteng asli pada ruang utama masjid yang awalnya berbentuk sirab diganti dengan genteng biasa<sup>59</sup>.

Pada ruang utama terdapat 36 tiang penyangga, dimana setiap tiang memiliki umpak yang terbuat dari bahan batu andesit. Namun, sejak tahun 1978 umpak dengan lantai semen tersebut kemudian tertutup ubin berwarna putih. Bangunan lama *pawestren* Masjid Tegalsari juga ditiadakan dikarenakan pada saat pemugaran ruangan tersebut mengalami perluasan<sup>60</sup>. Setelah pemugaran selesai, pada tanggal 2 Maret 1978 Masjid Tegalsari dibuka dan diresmikan oleh Presiden Soeharto sebagai Masjid Jami' Tegalsari Kabupaten Ponorogo<sup>61</sup>.

## 2. Perkembangan Masjid Tegalsari Tahun 1997

Pemugaran yang kedua dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan, Wilayah Jawa Timur pada tahun 1997. Pemugaran ini dilakukan untuk dikembalikan dan menjaga

<sup>58</sup> Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono, "Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)," *Jurnal Gulawentah*, Volume 2 Nomor 1, (Juli 2017), 45.

<sup>59</sup> Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2013. *Arsitektur Masjid Tegalsari Ponorogo*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

keaslian bangunan masjid yang memiliki nilai sejarah. Karena pada pemugaran sebelumnya hampir mengubah sebagian besar wajah asli bangunan Masjid Tegalsari<sup>62</sup>. Reovasi struktur bangunan masjid dengan pengembalian bentuk asli genteng yang berbentuk sirab. Di dalam interior masjid dibangun penyangga atap tumpang dengan pemasangan sistem *ceblakan*. Sistem *ceblakan* ini merupakan sistem pemasangan tiang yang ditanam langsung ke lantai, dimana bagian dasar lubang diberi alas batu sebagai tumpuan tiang. Ada juga mimbar kayu ukiran hasil replika dari mimbar asli yang telah rusak<sup>63</sup>.

Mengganti tembok yang telah tua dengan ketebalan 0,5 meter. Perbaiki tiang serambi masjid ditambah 1,5 meter untuk dinaikkan dari posisi semula. Sebagian bahan yang digunakan untuk menambah ketinggian diambil dari tiang-tiang yang berada di bangunan pawastren. Kemudian ada juga peninggalan kolam untuk membasuh kaki sebelum masuk masjid dan juga dibangun pagar yang mengelilingi Masjid Jami' Tegalsari<sup>64</sup>. Meskipun sirab, usuk, umpak dan lain sebagainya masih asli sebelum adanya pemugaran tahun 1978, pada pemugaran tahun 1997 belum banyak yang bisa kembali seperti awal berdirinya masjid terlebih pada bangunan *pawastren*.

---

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Nuryanto, *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), 285.

<sup>64</sup> Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2013. *Arsitektur Masjid Tegalsari Ponorogo*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

### 3. Perkembangan Masjid Tegalsari Tahun 2013 - Sekarang

Pada tahun 2013 Masjid Jami' Tegalsari mengalami berbagai perkembangan yang sangat pesat dengan mengusung konsep arsitektur yang cukup unik. Dimana masjid yang dibangun sebelumnya memiliki corak arsitektur Islam, Jawa dan Hindu dengan menampilkan ciri khas masjid tradisional. Kemudian seiring berjalannya waktu dan jumlah jamaah yang semakin banyak, Yayasan Kyai Ageng Muhammad Besari menambah bangunan pada Masjid Jami' Tegalsari tanpa mengubah bangunan lama. Uniknya bangunan baru ini menampilkan dan memberikan sentuhan yang berbeda dengan menambahkan konsep arsitektur hasil akulturasi dengan bangunan Brawijaya. Hal ini tentunya bukan karena tanpa alasan melainkan karena adanya pelestarian budaya garis keturunan Kyai Ageng Muhammad Besari yaitu dari pihak ayah (Kerajaan Majapahit) dan pihak ibu (Wali Songo)<sup>65</sup>.

Pembangunan dimulai dari ruang sholat putri atau pawastren disamping kanan ruang sholat pria. Setahun berikutnya berdiri pagar dan gapura masjid yang dibangun megah dengan corak Timur Tengah. Berdiri menara yang menjulang tinggi hasil dari akulturasi Brawijaya dengan Wali Songo. Kemudian pada tahun 2018 dibangun pula tempat wudhu laki-laki disamping kiri masjid berdekatan dengan kolam untuk membasuh kaki. Ruangan wudhu laki-laki ini sebelumnya sudah ada,

---

<sup>65</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

namun dibangun kembali tanpa membongkar bangunan lama bersebelahan dengan bangunan baru. Pembangunan terakhir pada tahun 2021 yaitu mengganti halaman masjid yang semula menggunakan paving block berbentuk segi enam diganti dengan *tekel* batu alam granit. Dengan mengganti bahan pada halaman masjid ini diharapkan agar mampu menampung jamaah lebih banyak dan memberikan kesan yang lebih luas dan bersih<sup>66</sup>.

### C. Struktur Kepengurusan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo

#### 1. Visi dan Misi

##### a. Visi

Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo secara formal berada di bawah naungan yayasan Kyai Ageng Muhammad Besari. Sedangkan visi atau tujuan Masjid Jami' Tegalsari adalah untuk menjadikan Masjid Jami' Tegalsari sebagai sarana mendekatkan kepada Allah SWT.

##### b. Misi :

Untuk syi'ar agama dan untuk melanjutkan syi'ar agama Kyai Ageng Muhammad Besari serta penerus-penerus perjuangan Islam di Desa Tegalsari diantaranya:

- a. Amar Ma'ruf Nahi Munkar
- b. Untuk kemaslahatan umat
- c. Untuk memberikan kesejahteraan masyarakat Desa Tegalsari sesuai doa Kyai Ageng Muhammad Besari berikut:

<sup>66</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا

Artinya: “*Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini aman.*”

## 2. Struktur Yayasan Masjid Jami’ Tegalsari Ponorogo

Ketua	: Kunto Pramono
Wakil Ketua	: Hamdan Rifai’
Sekretaris	: Muhammad Riyono
Bendahara	: Khoirul Anam
Seksi Pendidikan	: Abdul Manaf
Seksi Peribadahan	: Kyai Masjid
Seksi Kegiatan	: Sofyan
Seksi Humas	: Edi Yuniarso
Seksi Perlengkapan	: Abdul Kafit
Seksi Keamanan	: Muhammad Surat
Seksi Juru Pemelihara	: Cipto Wiyadi <sup>67</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>67</sup> Dokumen kesekretariatan Masjid Jami’ Tegalsari Ponorogo, 2018.

## BAB III

### FUNGSI SOSIAL MASJID JAMI' TEGALSARI PONOROGO

#### A. Fungsi Umum Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang memiliki berbagai fungsi dalam pelaksanaannya diantaranya fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah sholat berjamaah. Menurut sejarahnya, masjid dibangun tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, melainkan juga sebagai sarana sosial dalam membina hubungan manusia satu dengan lainnya. Rosulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam yang didalamnya difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan mulia diberbagai bidang seperti sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Hal ini memperlihatkan bahwa apa yang dilakukan oleh Rosulullah pada masa awal periode Islam tidak terbatas pada kegiatan ibadah sholat melainkan memiliki fungsi multi-dimensi sebagai pusat dari segala kegiatan<sup>68</sup>.

Masjid sebagai sarana kepentingan bersama didalamnya berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat yang berprinsip pada nilai-nilai keislaman. Dengan didirikannya masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat, memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk saling berkumpul lima waktu dalam sehari. Masjid kemudian berperan sebagai sarana mempersatukan umat Muslim tanpa membedakan status

---

<sup>68</sup> Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 87.

sosialnya<sup>69</sup>. Fungsi masjid yang ditujukan untuk kesejahteraan sosial masyarakat, yaitu masjid sebagai *baitul maal* guna memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu dan penyaluran pembagian zakat<sup>70</sup>. Selain itu, *baitul maal* juga digunakan sebagai kemajuan pembangunan yang merupakan salah satu upaya dari kelengkapan sarana dan prasarana masjid, sehingga tercipta masjid yang aman dan nyaman sebagai tempat melaksanakan ibadah serta kegiatan sosial lainnya<sup>71</sup>.

Fungsi umum masjid digunakan sebagai tempat menyiarkan informasi penting terkait kabar suka maupun kabar duka masyarakat Muslim sekitar. Informasi tersebut disampaikan melalui saluran masjid, seperti kegiatan sosial masyarakat ataupun meninggalnya salah satu anggota keluarga di lingkungan masjid<sup>72</sup>. Seorang Muslim yang telah meninggal dunia, jenazahnya terlebih dahulu dibawa ke masjid untuk di sholatkan sebelum di makamkan. Masjid juga digunakan sebagai tempat melangsungkan upacara pernikahan umat Muslim yang di pimpin oleh kadi atau penghulu. Bagi para musafir Muslim, masjid menyediakan tempat istirahat sesaat sebelum kembali melanjutkan perjalanan<sup>73</sup>.

Sejak awal pendiriannya, masjid telah menjadi pusat pendidikan sekaligus sebagai tempat menerima wahyu dari Allah SWT. Rosulullah

---

<sup>69</sup> Ibid., 97-98.

<sup>70</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Penerbit Al Husna, 1994), 129.

<sup>71</sup> Hasil kerjasama Icmi Orsat Cempaka Putih, *Pedoman Manajemen Masjid* (Jakarta: Yayasan Kado Anak Yatim, 2004), 17.

<sup>72</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Penerbit Al Husna, 1994), 127.

<sup>73</sup> Ibid., 130.

menyampaikan, menerangkan, dan mendidik umat secara langsung yang menjadikan masjid sebagai pusat dari segala ilmu pengetahuan. Dalam Islam, bidang pendidikan mendapat perhatian penuh untuk senantiasa mencari dan mengamalkan ilmu dengan tujuan memberikan keselamatan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat<sup>74</sup>. Rasulullah SAW menjadikan masjid dengan berbagai fungsinya diantaranya sebagai tempat musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang menyangkut kesejahteraan umat, menyinggung perkara terkait hukum dan peradilan, serta memberikan arahan kepada umat Islam mengenai kebijakan politik yang akan dilakukan. Dalam bidang militer masjid digunakan sebagai benteng pertahanan umat Islam, yaitu sebagai markas besar yang meliputi penyusunan strategi perang, pelatihan militer, dan pelepasan pasukan dalam pemberangkatan ke medan perang<sup>75</sup>.

Kedudukan masjid sebagai sebuah bangunan tentunya juga mempunyai fungsi yang merupakan unsur pembentuk wujud arsitektur masjid yang telah disesuaikan dengan syariat Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Barliana berpendapat bahwa wujud artefak masjid adalah sebagian hasil dari kebudayaan yang dimiliki oleh umat Islam dalam bidang arsitektur sebagai cerminan puncak ilmu pengetahuan, filsafat, teknik dan kesenian Islam. Keindahan arsitektur masjid dalam seni Islam merupakan lambang kecintaan umat Muslim kepada Tuhannya, sekaligus sebagai wujud bangunan masjid yang memberikan fungsi

---

<sup>74</sup> Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 91.

<sup>75</sup> Ibid., 103-107.

kenyamanan jiwa dan raga agar dapat melaksanakan ibadah di masjid dengan baik<sup>76</sup>. Fungsi masjid yang telah diuraikan di atas menunjukkan fakta bahwa masjid merupakan pranata sosial dalam masyarakat Muslim yang mempunyai peran sebagai sarana ekspresi diri serta pemenuhan kebutuhan mendasar masyarakat. Namun, tanpa adanya itikad dan kehendak dari masing-masing individu, masjid dengan berbagai fungsinya tersebut tidak akan pernah terwujud<sup>77</sup>. Maka dari itu, pentingnya melibatkan peran tiap individu umat Muslim untuk kembali memakmurkan dan meramaikan masjid sesuai dengan fungsi yang telah diwariskan oleh generasi penerus umat Islam.

#### **B. Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo Masa Awal Pendiannya**

Dalam menyebarkan agama Islam, para mubaligh menggunakan beragam cara agar ajaran Islam dapat masuk dan diterima oleh masyarakat setempat. Berbagai jalur yang telah digunakan dalam proses Islamisasi ini diantaranya melalui pendirian masjid sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, lembaga pendidikan, dan berbagai macam kegiatan sosial masyarakat yang berkaitan dengan dakwah Islam. Salah satu masjid yang digunakan dalam dakwah Islam adalah Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo yang didirikan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari, dibantu oleh adiknya Kyai Noer Shodiq dan para santri dari Pondok Setono. Masjid pertama yang dibangun Kyai Ageng Muhammad Besari yang berada di desa Coper

---

<sup>76</sup> Ibid., 33.

<sup>77</sup> A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 46

merupakan landasan awal sebagai cikal bakal dari kegiatan Islamiyah serta berdirinya sebuah Pondok Pesantren dalam menyebar luaskan ajaran Islam. Kemudian tahun 1724 M Kyai Ageng Muhammad Besari mendirikan masjid kedua (masjid pertama dipindah ke masjid kedua) yaitu Masjid Jami' Tegalsari di Ponorogo dalam melanjutkan dakwah Islam. Berawal dari masjid kemudian berdiri sebuah pondok pesantren, melahirkan para alumni yang menjadi tokoh masyarakat dalam sejarah bangsa Indonesia.

Dalam sejarahnya, setelah membangun Masjid pertama di desa Coper, Kyai Ageng Muhammad Besari mendirikan sebuah pesantren yang kemudian diberi nama Pesantren Gebang Tinantar atas izin dan restu Kyai Donopuro. Kemasyhuran pondok pesantren semakin pesat karena selain ilmu agama juga mengajarkan ilmu pengetahuan lainnya. Kemudian Kyai Ageng Muhammad Besari mendirikan masjid kedua yaitu Masjid Jami' Tegalsari di Ponorogo dan masjid pertama dilanjutkan oleh putranya, yaitu Kyai Ishaq di desa Coper<sup>78</sup>. Peran masjid yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan ini mempunyai ribuan santri yang berasal dari seluruh tanah Jawa dan sekitarnya. Santri dari Pondok Setono juga diperintahkan untuk pindah ke Pondok Pesantren Tegalsari karena kondisi Kyai Donopuro menginjak usia lanjut dan wafat. Menurut Syamsuddin, berpindahnya pusat kegiatan keagamaan dan pemerintahan dari Setono ke Tegalsari adalah suatu hal yang wajar, karena memang telah berpindah

---

<sup>78</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

pulungnya (wahyu atau keberkahan) sehingga jika sebelumnya Tegalsari adalah tegalan (ladang) milik Setono maka sejak masa Kyai Ageng Muhammad Besari Setono menjadi ampeyan (cabang/ bawahan) dari Tegalsari<sup>79</sup>.

Dari Pondok Tegalsari, banyak para santri serta anak cucu Kyai Ageng Muhammad Besari yang melanjutkan peran dalam menyiarkan agama Islam melalui lembaga pendidikan berupa Pondok Pesantren dan telah menyebar di seluruh Nusantara. Di Tegalsari pula, telah banyak melahirkan para tokoh terkenal diantaranya adalah Kyai Ageng Muhammad Besari yang menjadi penasehat Sunan Paku Buwono II (Raja Surakarta), cucu dari Kyai Kasan Besari yang menjadi guru dari R. Ngabehi Ronggowarsito (Pujangga Keraton Surakarta), R. Tumenggung Cokronegoro ialah putra Kyai Kasan Besari yang menjadi Bupati Ponorogo pada tahun 1856-1882 dan sebagai perintis dari Masjid Agung yang berada di pusat kota Kabupaten Ponorogo. Kemudian HOS Tjokroaminoto (cucu Bupati Ponorogo RT Cokronegoro) adalah cicit dari Kyai Kasan Besari atau generasi keenam dari Kyai Ageng Muhammad Besari dan lain-lain<sup>80</sup>.

Masjid memiliki fungsi lain yaitu sebagai lembaga negara atau sebuah institusi yang mengingatkan kepada para penguasa ke arah kebijakan yang benar agar selalu sejalan dengan iman dalam agama dan

---

<sup>79</sup> Dawam Multazam, "Akar dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo", *Dalam Jurnal MOZAIK ISLAM NUSANTARA*, Volume 4 Nomor 1, (April 2018), 7.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 2.

kebijaksanaan dalam pemerintahan<sup>81</sup>. Fungsi masjid sebagai lembaga dalam pemerintahan selaras dengan sejarah masa pemerintahan Paku Buwono II yang melarikan diri sampai ke desa Tegalsari di Ponorogo akibat serangan dari pasukan Patih Mas Garendi dalam peristiwa *Geger Pacinan*. Paku Buwono II meminta bantuan kepada Kyai Ageng Muhammad Besari untuk menumpas kekuasaan dari Mas Garendi di Keraton Kartasuro. Setelah pihak Paku Buwono II memenangkan perang dan menduduki istana kembali, Kyai Ageng Muhammad Besari diberi jabatan Lurah berupa Surat Kekancingan Tanah Perdikan Tegalsari di bawah Kasunan Kartasuro. Surat kekancingan pada masa Kasunan Kartasura pada tanah perdikan sangatlah penting, sebab merupakan suatu pertanada adanya wilayah otonom di wilayah tersebut yang dianggap mendukung kerajaan yang menguasainya<sup>82</sup>.

### C. Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo Masa Kini

Fungsi masjid sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah wajib sekaligus mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial lainnya, akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Fungsi masjid yang telah diberikan oleh Rosulullah pada masa awal Islam, kemudian berkembang dan berubah sejak masa keemasan Islam dengan berdirinya kerajaan di Timur Tengah hingga Islamisasi di Nusantara. Masjid mulai dipisahkan dari bangunan lain seperti istana, kantor pemerintahan, serta bangunan

<sup>81</sup> Haris Daryono Ali Haji, *Menggali Pemeritahan Negeri Doho dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2016), 185.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 214.

sekolah. Oleh karena itu, masjid lebih difungsikan sebagai tempat ibadah dan kegiatan sosial keislaman yang lebih sederhana.

Sebagai masjid bersejarah peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari yang telah berperan besar sebagai tempat penyiaran agama Islam khususnya di Ponorogo, Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mempunyai berbagai kegiatan sosial dan keagamaan dalam upaya melestarikan dan memakmurkan masjid. Dalam bidang keagamaan, masjid mempunyai fungsi utama sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat berjamaah dan ibadah keagamaan lainnya seperti kajian rutin yang diikuti oleh masyarakat setempat. Ibadah sholat berjamaah di masjid adalah sholat fardhu lima waktu, yaitu sholat Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya serta sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Masjid Jami' Tegalsari juga melaksanakan ibadah sholat Rajab pada malam jum'at di bulan Rajab dan sholat Nawafil ba'da maghrib setiap malam jum'at yang dilaksanakan rutin secara berjamaah.

Kegiatan selanjutnya adalah tradisi sholawatan di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo peninggalan dari Kyai Ageng Muhammad Besari. Tradisi sholawat ini meliputi sholawat Shollallahu yang di kumandangkan ba'da maghrib, sholawat Ujud-ujudan yang di kumandangkan ba'da subuh pada hari jum'at, sholawat Utawen di kumandangkan ba'da sholat tarawih di bulan Ramadhan, dan sholawat Maulid di kumandangkan pagi hari di bulan Rabiul Awwal. Sholawat ini merupakan sebuah syair dengan menggunakan bahasa Jawa yang isinya mengandung syariat-syariat agama

Islam serta panjatan doa kepada Allah SWT dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari adanya sholawat yang diciptakan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari ini adalah agar sholawat tersebut mudah diterima oleh masyarakat Jawa khususnya Ponorogo dimana setiap harinya masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Kemudian kegiatan ibadah lainnya dilaksanakan secara rutin di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo adalah Pengajian Kitab Kuning ba'da sholat ashar dan isya yang diikuti oleh masyarakat sekitar, bimbingan Qiro'ati Qur'an yang dipimpin oleh bapak Taufiq pada kamis sore, simaan Al-Qur'an bin Nadzor yang dilaksanakan setiap ahad pon, Dzikrul Ghofilin setiap malam jum'at, Mujahadah Qiyamul Lail pada malam selasa kliwon, I'tikaf di bulan Ramadhan yang dilaksanakan bersama jamaah pada malam ganjil di akhir bulan Ramadhan, serta tahlil dan ambengan dalam rangka memperingati hari Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW, bulan Suro, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Pada setiap tahun di bulan *Selo*, Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mengadakan acara perigatan Haul Kyai Ageng Muhammad Besari yang didalamnya terdapat rangkaian acara diantaranya adalah Manaqiban, Tahlil Kubro dan ambengan yang diikuti masyarakat sekitar, mengadakan berbagai lomba seperti lomba pidato, lomba banjari dan sebagainya; Kemudian acara ditutup oleh kirab budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tegalsari dan pengajian umum yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Ponorogo. Dalam acara kirab budaya, salah satu tampilan yang

dihadirkan oleh masyarakat desa Tegalsari adalah seni Unto-untongan. Kesenian ini merupakan peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari dalam rangka menyebarkan agama Islam dengan cara melantunkan sholawat sebagai iringan musik yang tepat dalam kesenian Unto-untongan.

Dalam kegiatan sosial lainnya, masjid digunakan sebagai tempat untuk umat Muslim menyalurkan dana zakat bagi dirinya maupun infaq berupa harta benda yang mereka miliki. Dalam hal ini, kedudukan masjid sebagai *baitul maal* merupakan tempat yang efektif dan efisien dalam menyalurkan dana amal jariyah kepada umat Muslim yang membutuhkan. Dana zakat dan infaq yang disalurkan kepada umat Muslim yang membutuhkan akan dikelola oleh pengurus masjid agar terlaksana dengan baik. Masjid juga digunakan sebagai tempat melangsungkan akad nikah bagi umat Muslim. Masjid memberikan fasilitas tempat untuk melangsungkan pernikahan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang diisyaratkan oleh pengurus masjid.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah ziarah makam Kyai Ageng Besari dengan tujuan mendoakan beliau sebagai wujud penghormatan kepada tokoh yang berperan besar dalam menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Kegiatan ziarah makam ini dihadiri oleh masyarakat baik dalam kota maupun luar kota Ponorogo. Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo sebagai bangunan peninggalan Kyai

Ageng Muhammad Besari mempunyai daya tarik tersendiri untuk selalu dikunjungi oleh masyarakat sebagai tempat Wisata Religi di Ponorogo.

Kegiatan ibadah dan ziarah makam di kompleks Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memberikan fungsi ekonomi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar masjid. Dengan adanya masjid sebagai objek wisata religi yang banyak dikunjungi oleh jamaah, membawa ide kreatif masyarakat untuk mendirikan stand-stand kecil ataupun sebuah tempat yang digunakan untuk berjualan. Sehingga hal ini dapat membantu perekonomian masyarakat yang berasal dari ekonomi menengah kebawah.

Masjid sebagai tempat pembinaan umat Muslim juga dapat dilihat dari adanya bangunan yang berada di belakang Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo yang digunakan sebagai lembaga pendidikan. Lembaga tersebut adalah Madrasah Tsanawiyah Tegalsari dan Madrasah Aliyah Ronggowarsito yang mempunyai keterkaitan erat dengan sejarah Pondok Tegalsari yang dibangun oleh Kyai Ageng Muhammad Besari. Madrasah Tsanawiyah Tegalsari telah berdiri pada tahun 1977 dengan tenaga pendidik 12 orang dan murid 35 anak. Kemudian pada tahun 1979 bapak Soemadi (Bupati Ponorogo) memberikan bantuan berupa gedung sebanyak dua ruang di sebelah selatan masjid. Pada tahun 1980/1981 atas usaha dari bapak Soemadi pula, Pondok Pesantren Tegalsari mendapat bantuan dari Presiden RI berupa ruangan lengkap dengan ruang kepala sekolah, ruang guru, tata usaha, perpustakaan atau laboratorium dan ruang kelas bersamaan dengan didirikannya MA Ronggowarsito yang diresmikan pada

tahun 1982. Madrasah Tsanawiyah Tegalsari dan Madrasah Aliyah Ronggowarsito masih berdiri dan terus berkembang hingga saat ini<sup>83</sup>.



---

<sup>83</sup> Faiz Hidayat Akbar, “Kontribusi Madrasah Aliyah Ronggowarsito dalam Melestarikan Kegiatan Keagamaan di Masjid Jami’ Tegalsari Ponorogo”, *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 41.

## BAB IV

### ARSITEKTUR MASJID JAMI' TEGALSARI PONOROGO

#### A. Pengertian Arsitektur

Arsitektur adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai bangunan, di dalamnya berhubungan dengan penataan dan perancangan ruang yang mengandung nilai kekuatan, kegunaan, serta keindahan suatu hunian bagi manusia untuk merasa aman dan nyaman<sup>84</sup>. Dalam arsitektur Islam penataan ruang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dalam menempatkan diri dihadapan Allah SWT<sup>85</sup>. Selain itu, arsitektur Islam juga merupakan hasil dari kebudayaan yang memiliki hubungan keselarasan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya melalui kesakralan bentuk yang diatur dan disesuaikan dengan berbagai macam teknik arsitektural. Hubungan geometris yang kompleks, lapisan bentuk ornamen, serta makna simbolis semuanya digambarkan dalam arsitektur Islam<sup>86</sup>.

Arsitektur Islam yang memiliki kedudukan sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, akan selalu berkembang dan turut membentuk peradaban manusia dalam budaya arsitektur. Budaya arsitektur dalam Islam diwujudkan melalui bentuk bangunan berupa masjid yang merupakan

---

<sup>84</sup> Nuryanto, *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), 8.

<sup>85</sup> Retno Fitri Astuti, "Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid di Indonesia", *Jurnal Pelita Teknologi*, Volume 13 Nomor 2, (September 2018), 26-27.

<sup>86</sup> Aulia Fikriarini, "Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam", *Jurnal el-Harakah*, Volume 12 Nomor 3, (2010), 196.

ceminan dari puncak kemajuan peradaban Islam<sup>87</sup>. Pada awal perkembangannya, arsitektur Islam tidak lepas dari berbagai macam pengaruh arsitektur peradaban yang mendahulinya. Islam hadir dan berkembang di wilayah jazirah Arab yang tandus dan sukar mendapatkan bahan bangunan kualitas terbaik, serta memiliki kecenderungan hidup nomaden mengakibatkan bangsa Arab mengalami ketertinggalan dalam seni bangunan. Saat setelah Islam masuk ke berbagai negeri yang telah tinggi peradaban dan kebudayaannya, bangsa Arab mulai terbuka untuk mempelajari seni bangun dan mewarisi keahlian dari bangsa lain serta memadukan berbagai kebudayaan bangunan-bangunan suci keagamaan guna dialihfungsikan menjadi masjid-masjid<sup>88</sup>.

Sebagai salah satu bidang keilmuan, arsitektur Islam harus sesuai dengan landasan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan yang tidak diragukan lagi, Al-Qur'an dan Hadist menjadi landasan utama bagi umat Islam khususnya dalam berarsitektur. Bentuk bangunan sebagai hasil karya seni yang diciptakan oleh seorang arsitek harus mampu menggambarkan prinsip-prinsip Islami. Artinya, wujud arsitektur yang dihasilkan tidak boleh bertentangan dengan prinsip tauhid, ketetapan syariah, dan nilai moral dalam masyarakat. Arsitektur Islam yang dapat kita saksikan

---

<sup>87</sup> Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 32-33.

<sup>88</sup> Setiadi Sopandi, *Sejarah Arsitektur* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 124-125.

diberbagai belahan dunia memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk beribadah dan memuliakan Allah SWT<sup>89</sup>.

Masjid didirikan pertama kali oleh Rosulullah SAW pada tahun 622 M di Madinah dengan bangunan yang sederhana dan bersahaja. Dengan tidak mengurangi fungsi serta tujuannya sebagai tempat ibadah dan syiar Islam, Rosulullah SAW meletakkan landasan bagi sebuah masjid seperti adanya mihrab yang menghadap kiblat, ruang luas untuk makmum, ruang wudhu, mimbar untuk khotbah, tempat adzan dan lain sebagainya. Landasan utama yang telah ditentukan tersebut sudah pasti akan terdapat di seluruh masjid dimanapun ia dibangun yang merupakan ragam kesatuan dalam bentuk yang berbeda-beda<sup>90</sup>. Dengan adanya kegiatan ibadah di masjid, Fanani dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat unsur universal pembentuk arsitektur masjid yang merupakan hasil ekspresi dari kegiatan ibadah yang di wadahi; meliputi mihrab, mimbar, ruang sholat, serambi, kubah, *minaret*, tempat wudhu, ornamen-onamen sebagai hiasan untuk memperindah masjid. Ruang yang dikhususkan untuk imam ditandai dengan *mihrab* berbentuk ceruk dibagian depan menghadap kiblat, mimbar disisi kanan mihrab digunakan untuk khotbah, ruang utama sampai pada serambi masjid yang luas ditujukan untuk makmum melaksanakan ibadah, pada bagian atap bangunan masjid ditambahkan kubah, *minaret* sebagai

---

<sup>89</sup> Aulia Fikriarini, "Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam", *Jurnal el-Harakah*, Volume 12 Nomor 3, (2010), 195-196.

<sup>90</sup> C Israr, *Sejarah Kesenian Islam I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 48.

tempat mengumandangkan adzan, dan ruang wudhu yang ditujukan untuk bersuci sebelum melaksanakan ibadah di dalam masjid<sup>91</sup>.

Di Pulau Jawa, hadirnya masjid menjadi salah satu bagian dari arsitektur Indonesia yang memiliki latar belakang sejarah dalam kelahirannya. Islam masuk dan berkembang secara perlahan melalui dakwah yang dibawa oleh para mubaligh Islam dengan sistem memasuki kebiasaan kehidupan dalam masyarakat<sup>92</sup>. Sifat keterbukaan dan toleran terhadap adat kebiasaan lama melahirkan berbagai corak baru hasil dari percampuran budaya menjadikan ciri khas daerah yang menambah kekayaan arsitektur Islam<sup>93</sup>. Dengan cara inilah, pengaruh dan ajaran Islam masuk ke hati dan alam fikiran mereka yang kemudian berbaur dengan budaya masyarakat Indonesia. Sebagai contoh masjid di Jawa dengan unsur bangunan berciri Hindu-Budha adalah Masjid Sendang Duwur berbentuk gapura menyerupai ornamen burung garuda dan merak serta Masjid Sunan Kudus dengan menara yang menyerupai bangunan candi Hindu<sup>94</sup>.

Banyak penyebab yang menjadi faktor penentu terhadap wujud arsitektur masjid di Indonesia, baik dipengaruhi oleh faktor geografis, latar belakang budaya daerah, serta adat kebiasaan yang menjadi corak kehidupan masyarakat dalam perkembangan arsitektur masjid baik dari

---

<sup>91</sup> Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Bentang, 2009), 81-84.

<sup>92</sup> Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), 43-44.

<sup>93</sup> Ibid., 16-17.

<sup>94</sup> M. Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang", *Dalam Jurnal Historia*, Volume 9 Nomor 2, Desember 2008, 7.

segi bentuk maupun perwatakannya. Islam sendiri menjadi agama yang tidak sepenuhnya menitik-beratkan pada penampilan fisik dimana harus sama dengan masjid-masjid yang ada di tempat asal perkembangannya. Sebab dengan adanya perbedaan pada penampilan fisik masjid tidak akan merubah kegunaannya asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam<sup>95</sup>. Hal inilah yang menjadi sebab keanekaragaman bentuk dan corak arsitektur masjid di Indonesia. Berbagai ragam bentuk dan seni arsitektur masjid yang telah dibangun dipenjuru dunia meliputi arsitektur masjid tradisional, Indo-Arabic, modern dan kontekstual.

Bangunan masjid dengan gaya arsitektur tradisional memiliki konsep akulturasi budaya daerah yang sering kali kita jumpai di wilayah Nusantara. Perpaduan unsur kepercayaan lama masyarakat dengan kebudayaan Hindu-Budha melahirkan bangunan masjid dengan ciri dan corak yang khas. Masjid dengan arsitektur tradisional ini memiliki bentuk denah bangunan persegi atau bujur sangkar dilengkapi dengan serambi pada bagian depan ruang utama. Ruang utama dikhususkan untuk melaksanakan ibadah, sedangkan serambi yang terdapat pada ruang utama ditujukan untuk jamaah agar mampu meningkatkan kesadaran intelektualnya dalam menjalin hubungan baik sesama manusia dan lingkungan sekitar. Menurut Wisnantara (2014: 32), ciri khas arsitektur masjid tradisional merujuk pada Masjid Jami' Demak yang merupakan masjid pertama di Jawa yang dibangun oleh Wali Songo. Wujud arsitektur

---

<sup>95</sup> Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), 36.

masjid tradisional menerapkan tradisi arsitektur daerah dengan atap *tajug* yang ditopang oleh empat saka guru. Dilihat dari konsep tata lokasinya, arsitektur masjid tradisional bersebelahan dengan makam yang berada disisi barat masjid. Makam yang berada disebelah barat masjid ini untuk memudahkan jamaah melakukan kegiatan ziarah makam tokoh Islam sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada generasi pendahulu yang memiliki jasa dan kedudukan penting dalam perkembangan Islam<sup>96</sup>.

Masjid yang menerapkan unsur tradisi arsitektur Timur Tengah atau bisa disebut dengan arsitektur masjid Indo-Arab, menggunakan bentuk kubah, lengkungan, dan ornamen geometris yang dilandaskan pada cita-cita dalam membentuk rasa kesatuan dan kebersamaan umat Islam secara menyeluruh. Arsitektur masjid dengan unsur tradisi Timur Tengah ini menurut Wisnantara telah meminggirkan kekayaan tradisi arsitektur masjid setempat yang telah tumbuh subur beriringan dengan pemikiran umat Islam. Kemunculan arsitektur Indo-Arab adalah sebagai salah satu bentuk inisiatif umat Islam dalam menghadapi kolonial barat, namun dalam skala nusantara merupakan inisiatif kolonial barat dalam memudahkan pengawasan umat Islam melalui hegemoni arsitektur masjid. Kolonialisme yang ditandai dengan pembangunan masjid ini menerapkan unsur tradisi arsitektur Timur Tengah seperti adanya minaret serta penggunaan unsur arsitektur tradisional sebagai elemen tambahan. Masjid Raya Baiturrahman Aceh adalah salah satu contoh arsitektur masjid yang

---

<sup>96</sup> Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 283-287.

dirancang oleh kolonialisme dengan menggunakan arsitektur Timur Tengah sebagai usaha dalam menakhlukkan umat Islam di Aceh melalui arsitektur masjid<sup>97</sup>.

Arsitektur masjid modern merupakan arsitektur yang mengarah pada pembaharuan dengan menerapkan nilai-nilai Islam sesuai perkembangan kehidupan sosial masa kini. Masjid yang merujuk pada gagasan atau ide modernisme ini memiliki ciri a-historis, kritis, rasional, menolak referensi masa lalu, lahir dari ide yang multidimensi, bentuk mengikuti fungsi, serta anti-simbolis. Barliana menjelaskan bahwa anti-simbolis yang dimaksud bukan berarti tidak menggunakan simbol dalam berarsitektur, tetapi simbol yang digunakan memiliki makna intelektual, rasional, dan ekspresif. Arsitektur modern menggunakan denah masjid berbentuk persegi. Meskipun memiliki kesamaan dengan arsitektur masjid tradisional, dalam arsitektur modern bentuk persegi bersifat *intangibile* karena bentuk persegi pada dasarnya merupakan bentuk yang paling efisien untuk sebuah ruangan. Arsitektur masjid modern juga menggunakan atap bentuk *joglo* dan atap datar karena, hal ini merupakan ciri pembaharuan arsitektur modern. Selain itu, penggunaan unsur minaret pada arsitektur modern difungsikan sebagai penanda keberadaan masjid dengan menonjolkan unsur arsitektur dan bahan bangunan. Masjid Salman

---

<sup>97</sup> Ibid., 290.

ITB adalah contoh masjid yang menggunakan arsitektur modern memperlihatkan keindahan geometri matematis dengan cara rasional<sup>98</sup>.

Kemudian arsitektur masjid kontekstual yang merupakan perwujudan dari unsur nilai-nilai universal Islam sekaligus dengan unsur setempat, hadir dengan tujuan guna menetapkan arah pandang masa depan baru serta mampu menghadapi masa depan yang lebih kompleks. Hal ini karena umat Islam sedang hidup dalam kondisi serba modernitas. Arsitektur masjid kontekstual terbentuk dari unsur lokal dan universal melalui metode hibriditas dengan cara menggerakkan serta melestarikan tradisi setempat. Penerapan unsur lokal dan universal bukanlah suatu bentuk imitasi atau tiruan, namun melalui berbagai upaya untuk menginterpretasikan kembali kedua elemen tersebut sehingga elemen-elemen yang saling bertentangan dapat disatukan secara interaktif tanpa meleburkan salah satunya. Diantara masjid yang menerapkan arsitektur kontekstual adalah Masjid Raya Sumatera Selatan, Masjid Al-Azhar di Jakarta, dan Masjid Kampus UGM di Yogyakarta<sup>99</sup>.

#### **B. Bentuk Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo**

Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Ponorogo yang telah mengalami berbagai macam perubahan dan penyempurnaan hingga saat ini. Pemugaran yang dilakukan pertama kali pada masa pemerintahan Soeharto tahun 1978 dengan memberikan sentuhan modern pada atap masjid. Pemugaran kedua dilakukan oleh Balai

---

<sup>98</sup> Ibid., 291-293.

<sup>99</sup> Ibid., 293-298

Pelestarian Peninggalan Purbakala Trowulan, Wilayah Jawa Timur pada tahun 1997 dengan mengembalikan dan menjaga keaslian bangunan masjid yang memiliki nilai sejarah. Kemudian penyempurnaan bangunan masjid pada tahun 2013 hingga saat ini yang dilakukan oleh Yayasan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo dengan merenovasi *pawastren*, gerbang masjid, serta penambahan bangunan wudhu laki-laki, menara dan batu granit pada halaman masjid.

Bangunan masjid dengan luas lahan sekitar  $\pm 4 \text{ Ha}^2$  ini menyatu dengan bangunan pondok pesantren lama, makam keluarga, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Ronggowasito. Madrasah Tsanawiyah swasta ini dikelola oleh yayasan pendidikan desa Tegalsari yang didirikan oleh para tokoh ulama dan masyarakat desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo pada tahun 1979 yang kemudian berkembang menjadi Madrasah Aliyah Ronggowarsito pada tahun 1982 hingga sekarang<sup>100</sup>. Pada bagian Selatan masjid juga terdapat bangunan yang digunakan sebagai Kantor Sekertariat Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Di sebelah barat masjid terdapat makam keluarga Kyai Ageng Muhammad Besari yang tak pernah sepi oleh pengunjung dari berbagai luar daerah. Beberapa meter di sebelah timur masjid terdapat Surau yang juga merupakan tempat tinggal atau rumah Kyai Ageng Muhammad Besari.

Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo hingga saat ini memiliki unsur bangunan yang saling melengkapi, yaitu terdiri dari bangunan utama

---

<sup>100</sup> R Sutikno, "Pondok Pesantren Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari/ Kasan Besari I", Tegalsari Jetis Ponorogo (*Diterbitkan khusus untuk keluarga*, 2016), 11.

masjid dengan atap tumpang dan kubah pada bagian serambi masjid. Ruang sholat jama'ah laki-laki di sebelah kiri menyatu dengan ruang sholat perempuan di sebelah kanan yang disekat oleh dinding pembatas. Hal ini kemudian disesuaikan dengan keberadaan ruang wudhu yang telah disediakan, dengan pembagian tempat sebelah kiri untuk laki-laki dan sebelah kanan untuk perempuan. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Pak Kunto Pramono sebagai salah satu pengurus masjid, menyatakan bahwa pada bagian ruang sholat perempuan (*pawestren*), ruang wudhu laki-laki, menara dan gapura merupakan bangunan masjid yang baru. Penyempurnaan bangunan masjid yang dilakukan dengan memberikan sentuhan warna putih dan coklat bata pada arsitektur masjid yang baru memberikan kesan menyatu dengan bangunan lama sebagai bagian dari masjid bersejarah dengan langgam arsitektur tradisional Jawa.

Berikut ini adalah bagian dari bentuk ruang arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo menurut catatan sejarah dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Ruang Utama

Ruang utama Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah sholat ataupun aktivitas ibadah lainnya. Ruang luas untuk para jamaah ini memiliki denah bujur sangkar dengan ukuran 16,25 meter x 16,25 meter. Di dalamnya terdapat 36 buah tiang penyangga berbahan kayu jati. Dari jumlah

tersebut, 22 tiang di antaranya berbentuk silindrik (bulat) dan 14 tiang lainnya berbentuk segi empat.

Dengan konsep arsitektur tradisional Jawa, ruang utama Masjid Jami' Tegalsari menggunakan empat tiang penyangga saka guru berbentuk bulat dengan atap tumpang yang dipasang menggunakan sistem *ceblokan*. Selain itu, pada ruang utama juga terdapat mihrab tepat di depan menghadap kiblat menjorok ke arah barat. Di samping kanan mihrab terdapat mimbar dengan unsur kayu jati yang berukir.

## 2. Mihrab

Tempat imam dalam memimpin sholat atau biasa disebut dengan mihrab merupakan inovasi awal dalam arsitektur Islam khususnya masjid. selain itu, mihrab juga memiliki fungsi sebagai pertanda arah kiblat<sup>101</sup>. Mihrab dengan bentuk ceruk pada dinding sebelah barat ruang utama Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo ini memiliki ukuran 206 cm x 130 cm x 217 cm. Pada bagian atasnya terdapat ornamen ukiran melengkung terbuat dari kayu jati yang menempel di bagian depan mihrab.

Ukiran-ukiran yang terdapat pada kayu jati mengelilingi lengkungan dan tiang pada mihrab memenuhi bidang secara simetris. Tiang di kedua sisi mihrab berhiaskan daun dan motif berbentuk pilin tegak berpangkal pada bagian bawah tiang. Sedangkan pada bagian lengkung atas mihrab berbentuk menyerupai mahkota berhias motif

<sup>101</sup> Nur Rahmawati Syamsiyah, "Transfomasi Fungsi Mihrab dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami' di Surakarta", *Dalam Jurnal Teknik GELAGAR*, Volume 18 Nomor 01, (April 2007), 50.

bunga dan sayur-sayuran. Dua buah lampu berbentuk lonceng menempel pada lengkung ukiran kayu di bagian sisi kanan dan sisi kiri mihrab<sup>102</sup>.

### 3. Mimbar

Mimbar yang digunakan untuk khotbah juga terbuat dari kayu jati dengan ukiran berwarna coklat tua berukuran 1,85 m x 90 m x 2,40 m. Tubuh mimbar terdiri dari dua bagian yaitu alas mimbar dan kaki mimbar. Pada bagian tengah mimbar terdapat kotak berbentuk persegi dengan hiasan motif bunga yang digunakan khatib sebagai tempat duduk saat sedang khotbah.

Pada lengkung depan mimbar terdapat ukiran kaligrafi dan hiasan roset. Lengkung mimbar tersebut bertuliskan huruf Arab yang berbunyi "*La ilaha illallah, Muhammadarorulullah Sallallahu Alaihi Wassalam*", yang artinya "Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad *Shollallahu Alaihi Wassalam* adalah utusan Allah". Kemudian di atas tulisan tersebut terdapat hiasan roset yang membentuk sulur-suluran memenuhi seluruh bidang lengkung secara simetris<sup>103</sup>.

### 4. Serambi Masjid

Serambi Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memiliki bentuk denah persegi panjang dengan ukuran 13,8 meter x 16,20 meter. Pada bangunan serambi terdapat tiang penyangga dengan material berbeda,

<sup>102</sup> Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2013. *Arsitektur Masjid Tegalsari Ponorogo*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>103</sup> Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2013. *Arsitektur Masjid Tegalsari Ponorogo*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

yaitu tiang penyangga serambi atap tumpang yang berjumlah 12 buah, terbuat dari kayu jati dengan umpak alas batu dan mempunyai bentuk segi empat berukuran 21 cm x 21 cm. Sedangkan tiang penyangga serambi atap kubah berjumlah 10 buah, dengan material beton berwarna putih dan berbentuk segi empat. Serambi ini telah mengalami perbaikan dengan ditambahkannya lantai setebal 1,5 meter. Pada dinding serambi terdapat prasasti purna pugar dan hiasan kaligrafi.

#### 5. Bedug dan Kentongan

Bedug dan kentongan yang terdapat di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memiliki fungsi sebagai pemberi tanda masuknya waktu shalat bagi umat Islam. Bedug dan kentongan ini terletak di bagian depan sisi kiri serambi masjid. Selain digunakan sebagai tanda masuknya waktu shalat, bedug dan kentongan di Masjid Jami' Tegalsari ini digunakan sebagai iringan Sholawat Zamzani pada saat bulan Ramadhan<sup>104</sup>.

Kondisi bedug dan kentongan di Masjid Jami' Tegalsari terbilang dalam kondisi yang masih sangat bagus. Posisi bedug digantung dengan besi pada tiang penyangga dan dilengkapi dengan kentongan disisi kanan. Bedug ini tidak memiliki corak khusus melainkan polos dengan hiasan kayu bulat kecil-kecil disetiap sisi lingkaran bedug.

---

<sup>104</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

## 6. Atap Masjid

Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memiliki atap berbentuk tumpang dengan empat buah tiang penyangga utama (*saka guru*) yang biasa ditemui di pulau Jawa sebagai ciri khas masjid tradisional. Atap tumpang sendiri memiliki bentuk bersusun tiga yang semakin ke atas semakin lancip. Pada bagian pucuk atap tumpang tersebut terdapat tempayan peninggalan Kyai Ageng Muhammad Besari dengan posisi terbalik berdiameter 1 meter. Masjid Jami' Tegalsari memiliki serambi dengan dua atap yang berbeda. Bentuk atap serambi merupakan atap sambungan dari atap tajug dengan atap kubah berwarna putih yang merupakan salah satu unsur tambahan pada arsitektur masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

## 7. Pawestren (Ruangan Perempuan)

*Pawestren* adalah ruang sholat untuk perempuan yang menempel pada dinding di sebelah ruang utama masjid. Pada Masjid Jami' Tegalsari ruangan ini berada di sebelah utara masjid menyatu dengan ruang utama yang di beri dinding pembatas. Denah bangunan *pawestren* berbentuk segi empat berukuran 8,25 m x 18,42 m. Tepat di tengah ruangan terdapat lima pilar dengan bentuk silindrik (bulat) berwarna coklat. Pada bagian atap *pawestren* terdapat hiasan berbentuk persegi delapan.

## 8. Batu Bancik

Pada bagian depan masjid tepatnya di tengah undak-undakan serambi masjid, terdapat batu bancik yang dulunya di gunakan Kyai Ageng Muhammad Besari untuk duduk saat sedang sholat dan berdoa. Batu bancik yang berada di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo tersebut memiliki ukuran berbeda dan terdapat tulisan yang hingga saat ini belum bisa terbaca. Menurut beberapa sumber menjelaskan bahwa batu bancik tersebut merupakan peninggalan dari Kerajaan Hindu Majapahit saat setelah kerajaan runtuh dan berkembangnya agama Islam<sup>105</sup>.

## 9. Ruang Wudhu

Ruang wudhu di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memiliki dua ruangan yang terpisah. Di sebelah kiri untuk laki-laki dan sebelah kanan untuk perempuan. Pembagian ruang tersebut di sesuaikan dengan ruang sholat jamaah, yaitu jamaah laki-laki di sebelah kiri dan jamaah perempuan di sebelah kanan.

Pada ruang wudhu untuk laki-laki juga terdapat dua ruangan yang terpisah, diantaranya adalah ruang wudhu bangunan baru dan bangunan lama. Di samping ruang wudhu terdapat kolam untuk membersihkan kaki dan sumur dengan material bata merah yang memiliki motif di kedua sisi tiang dan atas sumur.

---

<sup>105</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

## 10. Menara

Menara merupakan salah satu bagian dari masjid yang memiliki fungsi untuk mengumandangkan adzan sebagai tanda waktu sholat serta seruan sholat berjamaah di masjid. Selain itu, struktur bangunan menara yang menjulang tinggi juga digunakan sebagai penanda keberadaan sebuah masjid yang terlihat dari kejauhan<sup>106</sup>.

Menara Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo berada di sebelah selatan halaman masjid dengan ketinggian 27 meter. Pada bagian bawah atau kaki menara menggunakan material bata merah yang disusun rapi membentuk undak-undakan. Bagian tubuh menara yang menjulang tinggi menggunakan perpaduan warna dasar putih dengan hiasan corak kuning keemasan. Kemudian dibagian atas atau pucuk menara memiliki bentuk atap tumpang. Menara ini dikelilingi pagar besi berwarna hitam yang rendah dan disetiap sudut tegahnya terdapat pintu menuju menara.

## 11. Gapura dan Pagar

Gapura sebagai pintu masuk utama dilengkapi dengan pagar besi setinggi 1,5 meter. Gapura dan pagar yang mengelilingi Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo ini memiliki warna dasar putih dengan perpaduan corak berwarna kuning ke-emasan. Dibagian tengah tepatnya diatas gapura terdapat kaligrafi yang bertuliskan lafadz Allah SWT. Gapura

---

<sup>106</sup> Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 188-189.

dan pagar yang mengelilingi masjid ini merupakan bangunan baru yang difungsikan sebagai batas pemisah area sakral dan propan.

### **C. Unsur Budaya Pada Arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo**

Kebudayaan sebagai hasil dari kompleks ide, aktivitas, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat memiliki beraneka ragam corak budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi budaya tersebut adalah keadaan geografis, adat istiadat, sosial, keagamaan, perkembangan teknologi, serta toleransi dan keterbukaan terhadap kebiasaan lama masyarakat setempat. Unsur-unsur budaya asing tersebut kemudian mengalami akulturasi dan membentuk budaya dengan identitas yang berbeda disetiap daerah<sup>107</sup>.

Keanekaragaman budaya yang berkembang di Indonesia juga tidak lepas dari berbagai pengaruh budaya negara-negara asing yang pernah menduduki Indonesia maupun negara-negara Islam yang dibawa oleh para mubaligh dalam proses Islamisasi di berbagai daerah Indonesia, termasuk dalam bidang arsitektur bangunannya. Akulturasi budaya dengan tanpa menghilangkan identitas keasliannya ini kemudian diwujudkan dalam bentuk arsitektur masjid yang salah satunya berada di Kabupaten Ponorogo. Adapun beberapa unsur budaya yang terdapat pada arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo sebagai berikut:

---

<sup>107</sup> Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1986), 1.

## 1. Budaya Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa adalah arsitektur yang lahir, berkembang dan digunakan oleh masyarakat Jawa. Arsitektur Jawa identik dengan bangunan tradisionalnya. Hal ini dapat dilihat dari unsur pembentuk arsitektur Jawa berasal dari keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, termasuk keadaan alam dan iklimnya<sup>108</sup>. Dari keadaan lingkungan yang telah menyediakan fasilitas kehidupan masyarakat Jawa ini kemudian menjadikan budaya berarsitektur diturunkan dari generasi ke generasi<sup>109</sup>. Arsitektur tradisional Jawa tidak lepas dari lambang atau simbol yang mengandung pesan yang ingin disampaikan di luar bentuk fisik bangunan. Peran simbol dalam arsitektur tradisional Jawa ini senantiasa berkaitan dengan fungsi dan estetikannya<sup>110</sup>.

Arsitektur Jawa juga erat kaitannya dengan kebiasaan lama yang menyertainya, yaitu adanya pengaruh Hindu yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Kebiasaan lama masyarakat Jawa ini sampai diterapkannya pola candi terhadap arsitektur bangunannya, khususnya arsitektur masjid-masjid yang ada di Pulau Jawa<sup>111</sup>. Sifat Islam yang *luwes* dan mudah beradaptasi dengan tradisi setempat ini kemudian mengalami *sinkretisme* dengan

---

<sup>108</sup> Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), 38,

<sup>109</sup> Nuryanto, *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), 18.

<sup>110</sup> *Ibid.*, 258.

<sup>111</sup> Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), 98.

budaya Hindu<sup>112</sup>, sehingga wujud arsitektur masjid yang sering ditampilkan adalah Hindu-Indonesia yang di Islamkan<sup>113</sup>. Adapun ciri dari arsitektur Jawa yang terdapat pada bangunan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo sebagai berikut:

a. Atap Masjid

Jenis atap pada bangunan tradisional Jawa biasanya memiliki ciri dan bentuk dasar yang sama, yaitu bangunan *joglo*. Bangunan *joglo* bercirikan denah berbentuk *bujur sangkar*, memiliki empat tiang (*saka guru*) di bagian tengah ruangan dan menggunakan *blandar* bersusun yang disebut sebagai *tumpangsari*. Kata *joglo* sendiri mengacu pada bentuk atap yang diambil dari filosofi bentuk gunung. Pada awalnya atap bentuk gunung tersebut dinamakan atap *tajug*, namun kemudian berkembang menjadi atap *joglo* atau *juglo* (*tajug loro*) yang artinya dua *tajug*. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, gunung sering dijadikan sebagai konsep bentuk yang dituangkan dalam berbagai simbol, terutama berkaitan dengan hal-hal sakral. Hal ini karena kuatnya pengaruh kepercayaan bahwa gunung atau tempat tinggi dianggap sebagai tempat suci dan tempat tinggal para dewa.

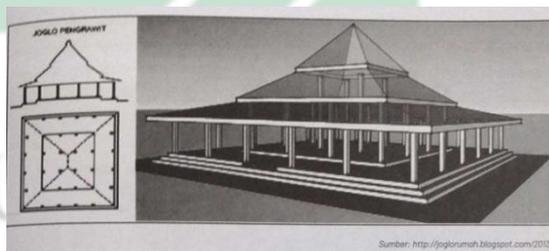
Pada dasarnya, bangunan atap tradisional Jawa memiliki konsep yang sama namun dengan karakteristik berbeda.

---

<sup>112</sup> Syafwandi, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 24.

<sup>113</sup> Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), 98.

Karakteristik yang mendekati bentuk atap Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo adalah jenis atap *gedang setangkep*<sup>114</sup>. Kemudian dengan karakteristik tersebut jenis atap tradisional *joglo* mengalami perkembangan bentuk dan varian yang menunjukkan beberapa ciri tertentu. Salah satu bentuk atap *joglo* yang digunakan adalah atap *joglo pengrawit*. Memiliki ciri tiga atap susun berundak-undak. Pada bagian bawah memiliki bentuk yang paling besar dan lebar menutupi seluruh dasar denah bangunan, di bagian tengah dengan bentuk yang cukup besar, sedangkan bagian atas lebih kecil dari bagian tengah dan bawah. Tiang berjumlah 36 buah yang ditempatkan sesuai dengan titik modulnya<sup>115</sup>. Ciri dari bentuk diatas menggambarkan bentuk atap Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo yang dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Sumber: Nuryanto (2019: 275)

Gambar 4. 1. Atap rumah *Joglo Pengrawit*

<sup>114</sup> Nuryanto, *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), 266-267.

<sup>115</sup> *Ibid.*, 275.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

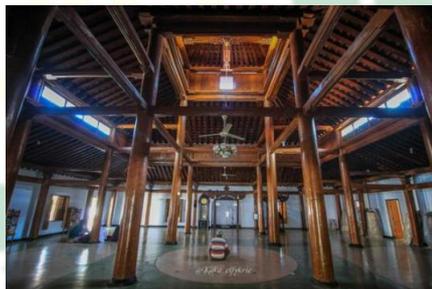
Gambar 4. 2. Atap dan bangunan Masjid Jami' Tegalsari

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa atap Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memiliki bentuk komponen atap bersusun tiga, yaitu atap *joglo*. Dari beberapa tipe atap *joglo*, digunakanlah tipe atap *joglo pengrawit*. Atap masjid yang mengadopsi dari budaya arsitektur Masjid Demak ini juga menunjukkan adanya percampuran unsur Hindu serta digunakan sebagai sarana Islamisasi. Perpaduan budaya tersebut menjadikan ciri khas dari atap tradisional Jawa yang digunakan pada bangunan Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo. Pak Kunto juga menjelaskan bahwa atap masjid tumpang bersusun tiga ini memiliki makna tiga hal yang harus dimiliki seorang Muslim dalam hidupnya, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Selain itu makna atap bersusun tiga ini juga dapat diartikan sebagai tiga amalan yang harus dijalankan manusia yaitu syariat, hakekat dan makrifat<sup>116</sup>.

<sup>116</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

## b. Ruang Utama

Di dalam ruang utama Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memiliki bentuk bangunan tradisional Jawa yang ditandai dengan adanya empat tiang penyangga (*saka guru*) di bagian tengah ruangan. Istilah *guru* sendiri digunakan untuk menunjukkan bagian utama atau inti dari konstruksi bangunan tradisional Jawa, yaitu tiang penyangga yang berfungsi sebagai tumpuan atap. Tiang penyangga ini menggunakan sistem *ceblokan*, dimana tiang langsung di tanam ke tanah kemudian pada bagian dasar lubang diberi alas batu sebagai tumpuan tiang<sup>117</sup>.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4. 3. Ruang utama Masjid Jami' Tegalsari

Penggunaan empat *saka guru* pada sistem bangunan tradisional Jawa juga memberikan kesan vertikal dengan menciptakan suasana yang berpusat pada titik diagonal yang dibentuk oleh masing-masing empat sudut tiang *saka guru*. Kedudukan empat *saka guru* tersebut merupakan simbol dari empat penjuru mata angin yang

<sup>117</sup> Nuryanto, *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), 285.

kedudukannya berjajar dari arah utara-selatan dan timur-barat<sup>118</sup>. Dalam ruang utama masjid tersebar 36 buah tiang penyangga secara keseluruhan. Angka tiga dan enam tersebut memiliki filosofi, yaitu bila dijumlahkan menjadi angka sembilan yang memiliki arti jumlah Wali Songo<sup>119</sup>.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4. 4. Mihrab Masjid Jami' Tegalsari

Pada bagian depan ruang utama terdapat mihrab yang disamping sisi kanan dan kiri mempunyai dua buah lampu berbentuk lonceng. Lonceng sendiri merupakan sebuah alat yang dapat menghasilkan bunyi, artinya hubungan manusia dengan Tuhannya adalah yang paling utama sehingga bentuk lonceng tersebut sebagai tanda bagi umat Islam untuk selalu menyegerakan dalam melaksanakan sholat dan beribadah. Sedangkan lampu yang berarti sinar cahaya Tuhan menerangi seluruh alam semesta. Kemudian makna dari mihrab berbentuk lorong adalah sebagai Gua

<sup>118</sup> Arya Ronald, *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 50.

<sup>119</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

dunia yang berisikan Yang Esa (Satu) serta sebagai tanda hadirnya Allah SWT di dunia<sup>120</sup>.

### c. Serambi Masjid

Serambi adalah ruangan terbuka di bagian luar bangunan utama masjid. Bangunan serambi masih menjadi bagian dari masjid yang memiliki atap dan mengelilingi pintu masuk ruang utama. Fungsi dari adanya serambi ini digunakan sebagai tempat perluasan ruang utama dalam kegiatan ibadah sholat jamaah. Selain itu, serambi juga digunakan sebagai kegiatan keagamaan agar tidak mengganggu ibadah serta sebagai tempat berkumpulnya umat guna membangun hubungan sosialnya<sup>121</sup>. Dari segi arsitektur, bangunan dengan teras atau serambi yang luas dan terbuka ini merupakan salah satu bagian dari upaya penyesuaian terhadap kondisi serta lingkungan beriklim tropis. Dengan adanya atap lebar yang menaungi dari segala sudut serambi, bangunan utama masjid terlindung dari panas matahari<sup>122</sup>.

Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memiliki serambi yang terdapat pada ruang utama dan ruang *pawestren*. Keduanya memiliki masing-masing serambi yang dipisah oleh dinding pembatas. Serambi ruang utama memiliki area yang cukup luas,

<sup>120</sup> Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono, "Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)," *Jurnal Gulawentah*, Volume 2 Nomor 1, (Juli 2017), 45-46.

<sup>121</sup> Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 188-189.

<sup>122</sup> Nuryanto, *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), 259.

yaitu pada bagian sisi timur dan selatan masjid. Pada bagian timur masjid menjadi serambi utama yang berhadapan langsung dengan menara dan gapura masjid. Bangunan serambi dilengkapi tiang penyangga dengan material berbeda, hal ini karena adanya perluasan serambi yang telah dilakukan. Material tiang penyangga yang digunakan ialah kayu jati dan beton bewarna putih. Tiang penyangga dari kayu jati ini merupakan terusan dari atap tumpang pada ruang utama. Sedangkan tiang beton bewrna putih ialah tiang penyangga dari atap kubah. Serambi dengan tiang penyangga kayu jati ini berjumlah 12 buah dimana berjajar 6 tiang disamping kiri dan kanan yang mengandung arti lambang dari rukun iman berjumlah enam<sup>123</sup>. Serambi dengan tiang berbeda ini keduanya saling menyatu dan menampilkan ciri kaks masjid tradisional Jawa dengan budaya Timur Tengah.

#### d. Batu Bancik

Batu bancik yang berada di undakan serambi masjid ini dulunya digunakan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari untuk duduk saat sedang sholawat dan berdoa. Menurut beberapa sumber menjelaskan bahwa batu bancik tersebut merupakan peninggalan dari Kerajaan Majapahit saat setelah kerajaan runtuh dan berkembangnya agama Islam. Secara filosofis batu bancik mengandung arti bahwa masyarakat yang menganut kepercayaan

<sup>123</sup> Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono, "Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)," *Jurnal Gulawentah*, Volume 2 Nomor 1, (Juli 2017), 46.

Hindu di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit akan beralih seiring berdirinya Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo dan pondok pesantren yang berada di bawah kendali ajaran Islam yang di sebarakan oleh Kyai Ageng Muhammad Besari<sup>124</sup>.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4. 5. Batu bancik di depan serambi masjid

Bentuk permukaan batu yang tidak rata dan belum dapat di baca ini dulunya terdapat bagian yang diambil oleh pengunjung untuk kemudian dibawa pulang. Awalnya sebelum masjid dipugar dan kehilangan sebagian batu bancik tersebut, susunannya menyerupai undak-undakan dimana posisi tengah diisi oleh batu bancik yang paling kecil. Filosofi dari susunan batu bancik tersebut adalah syariat, hakikat dan ma'rifat yang diberikan kepada orang tertentu sebagai karomah oleh Yang Maha Kuasa<sup>125</sup>.

#### e. Ruang Wudhu

Sebagai tempat untuk mensucikan diri, masjid Jami' Tegalsari Ponorogo memiliki tempat wudhu yang terpisah antara ruang

<sup>124</sup> M. Yusron Asrorul Abidin, "Manajemen Pengelolaan Dana Jariah Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 52.

<sup>125</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

wudhu laki-laki dan perempuan. Pada ruang wudhu laki-laki terdapat dua ruangan berbeda, yaitu ruang wudhu bangunan lama dan bangunan baru. Ruang wudhu bangunan lama mempunyai sumber mata air yang tidak pernah kering. Sumber mata air ini berasal dari sumur yang berada di antara kedua sisi bangunan wudhu laki-laki. Sebagian orang meyakini bahwa air dari sumur tersebut mengandung banyak khasiat.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4. 6. Ruang wudhu bangunan baru dan bangunan lama

Ruang wudhu laki-laki dilengkapi dengan kolam yang digunakan untuk jamaah membersihkan kaki. Menurut Pijper (1986:47) adanya kolam ini diyakini berasal dari tradisi Hindu-Budha bahwa kolam serupa ditemukan pada area candi dan digunakan untuk menyucikan diri dengan cara mandi sebelum melaksanakan ibadah<sup>126</sup>. Kolam sendiri dilambangkan sebagai lautan yang mengelilingi dunia dengan gunung ditengahnya. Sedangkan gunung diwujudkan dalam bentuk bangunan masjid

<sup>126</sup> Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 188.

beratap tumpang<sup>127</sup>. Dengan demikian, antara gunung dan laut merupakan gambaran dunia dan alam semesta yang saling berhadapan, bahkan keberadaannya disakralkan atau disucikan.

Kemudian di depan ruang wudhu terdapat tempayan atau gentong yang digunakan untuk mengalirkan air ke dasar kolam. Tempayan atau gentong ini biasanya ditemukan pada masjid kuno yang difungsikan sebagai tempat air wudhu juga sebagai simbol kesucian dimana sebagai umat muslim harus mensucikan diri sebelum memasuki area masjid<sup>128</sup>.

#### f. Menara Masjid

Menara Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mempunyai bentuk segi empat yang dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu, atap menara, tubuh menara dan kaki menara. Bagian pertama yaitu atap menara yang mempunyai atap tumpang susun tiga, dimana setiap sudutnya ditopang dengan empat tiang penyangga (*saka guru*).

Bagian kedua yaitu tubuh menara yang menjulang tinggi dengan dominasi warna dasar putih. Di bagian tubuh menara dihiasi ornamen geometris berbentuk lengkung warna kuning keemasan.

Bagian ketiga, yaitu kaki menara yang menggunakan material bata merah disusun rapi membentuk undak-undakan. Di setiap sudut

<sup>127</sup> Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2013. *Arsitektur Masjid Tegalsari Ponorogo*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>128</sup> Wuri Handoko, "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam Di Maluku", *Dalam Jurnal AMERTA*, Volume 31 Nomor 1, (Juni 2013), 47-48.

tengah kaki menara terdapat pintu berbahan kayu dan dihiasi ornamen sulur geometris berbentuk floral.

Pak Kunto menjelaskan bahwa menara ini mengadopsi dari budaya arsitektur Brawijaya yang masih memiliki garis keturunan dari pihak ayah<sup>129</sup>. Budaya arsitektur yang dimaksud bila dipandang dari segi arkeologis, mengacu pada budaya arsitektur Hindu-Jawa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk menara yang ramping dan tinggi serta penggunaan bata merah sebagai bahan bangunan. Bahan bangunan bata merah ini masih dianggap istimewa pada zaman Hindu di Indonesia dan belum pernah digunakan untuk pembangunan rumah atau istana bila dibandingkan dalam membangun pura atau tempat peribadatan<sup>130</sup>. Disisi lain, bangunan menara Masjid Jami' Tegalsari ini mengingatkan pada bentuk candi Jawa Timur tradisi Majapahit.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>129</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

<sup>130</sup> Djauhari Sumintardja, *Kompedium Sejarah Arsitektur*, (Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978), 10.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4. 7. Menara Masjid Jami' Tegalsari

Menara Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo juga dikelilingi pagar rendah berwarna hitam, dimana setiap sudut tengahnya terdapat pintu yang dihiasi sulur floral berbentuk mahkota dan tulisan aksara Jawa. Dalam uraian ini menjelaskan bahwa menara Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo menampilkan ciri khas dari arsitektur tradisional Jawa. Selain itu juga, Menurut Ardalan dan Bachtiar (1973) bentuk menara dengan ketinggian di atas rata-rata bangunan lainnya, menjadikan menara sebagai lambang dari hadirnya Tuhan Maha Pencipta<sup>131</sup>. Sedangkan menara Masjid Jami' Tegalsari dengan ketinggian 27 meter ini melambangkan 27 derajat pahala sholat berjamaah<sup>132</sup>.

<sup>131</sup> Ibid., 7.

<sup>132</sup> Kunto Pramono, *Hasil Wawancara*, 24 Februari 2021.

## 2. Budaya Arsitektur Timur Tengah

Arsitektur Timur Tengah merupakan arsitektur dengan karakteristik detail ornamen Islami yang kuat dan memiliki ciri khas seni bernuansa religi<sup>133</sup>. Kekuatan arsitektur gaya Timur Tengah ini terletak pada tata ruang interior dan eksterior masjid yang dinamis. Sentuhan warna dan desain yang khas terlihat pada bentuk lengkung, ornamen geometris, penggunaan atap kubah, desain pilar, serta ukiran kaligrafi yang menghiasi bagian masjid. Budaya arsitektur Timur Tengah dapat dilihat dari beberapa unsur bangunan pada Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo, diantaranya sebagai berikut:

### a. Atap Kubah

Kubah merupakan salah satu bagian dari arsitektur masjid yang berasal dari bangsa Romawi di wilayah Syiria. Arsitektur dengan teknik pembuatan kubah yang ditemukan oleh bangsa Romawi ini kemudian digunakan untuk bangunan dan kuil-kuil.

Pembangunan kubah terus berkembang sampai pada era Byzantium, dimana salah satu teknik yang dibuat adalah teknik *pendentive* yaitu penggabungan beberapa kubah untuk menciptakan ruangan yang lebih besar. Seiring berjalannya waktu, kubah yang merupakan hasil dari pengaruh luar Islam kemudian menjadi salah satu ciri khas arsitektur Islam sejak saat perkembangannya.

---

<sup>133</sup> Fatimatuz Zahra, "Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan Masjid Istiqlal Jakarta", *Dalam Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, (2007), 224.

Berbagai jenis kubah hadir seiring berjalannya waktu. Diantara jenis kubah tersebut memiliki ciri dan bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan budaya setempat. Adapun bentuk kubah yang dibagi menurut jenisnya sebagai berikut:

#### 1. Kubah Persiani

Kubah model Persiani mempunyai bentuk runcing di bagian puncaknya. Pada bagian bawah kubah terdapat bidang lingkaran mengelilingi kubah. Keunikan kubah Persiani ini adalah adanya dekorasi sarang tawon yang merupakan hasil dari rekonstruksi bagian dalam kubah. Konstruksi dekorasi sarang tawon ini bernama *muqarnas*. Sedangkan bagian dalam dan luar kubah dilapisi dengan kepingan keramik mozaik berpola floral nuansa biru. Bahan bangunannya terbuat dari batu bata yang disusun berdasarkan teknologi sejak zaman Babylonia<sup>134</sup>.

#### 2. Kubah Utsmani

Model kubah Utsmani berkembang di Anatolia saat setelah penguasa Turki Utsmani berhasil menakhlukkan Konstantinopel, kemudian mengadopsi bentuk kubah sebagai pusat pemerintahan Byzantium. Keunikan kubah Utsmani ini terletak pada bentuknya yang menyerupai jamur serta komposisi yang kompleks. Kubah utama menjadi kubah

---

<sup>134</sup> Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), 89.

paling besar diapit oleh kedua sisi kubah turunannya. Turunan kubah ini hanya berbentuk setengah lingkaran yang berada pada posisi lebih rendah dari kubah utama. Kemudian posisi lebih rendah lagi mengapit dua buah kubah turunan dimana masing-masing mempunyai sepasang anak kubah. Kubah utama disusun oleh empat buah pilar utama yang saling berjajar<sup>135</sup>.

### 3. Kubah Indo-Persiani

Kubah dengan bentuk bawang berkembang di wilayah kekuasaan Mughal di benua India yang sering disebut sebagai model budaya Indo-Persiani. Perjalanan panjang yang kemudian menyatukan antara komunitas Muslim dan Hindu ini sekaligus mempertemukan kedua kebudayaannya. Puncak dari arsitektur adalah berdirinya bangunan kubah Taj Mahal<sup>136</sup>.

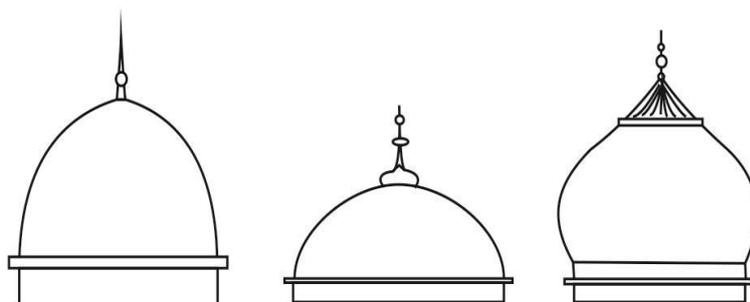
Bentuk kubah Indo-Persiani merupakan terusan dari ciri geometris kubah Persiani. Adanya perubahan yang dilakukan adalah dengan sedikit menggelembungkan badan kubah. Pada bagian kepala kubah diberi mahkota berbentuk kelopak bunga terbalik yang mendasari tombak runcing di puncak

---

<sup>135</sup> Ibid., 90.

<sup>136</sup> Ibid., 93.

kubah. Sentuhan ini mengubah bentuk menjadi kubah bawang atau yang disebut sebagai kubah Indo-Persiani<sup>137</sup>.



*Kubah Persiani*

*Kubah Utsmani*

*Kubah*

*Indo-Persiani*

*(Gasing)*

*(Cendawan)*

*(Bawang)*

Penggunaan kubah pada arsitektur masjid dianggap perlu yaitu sebagai adanya elemen penting guna penutup ruangan yang memiliki kekhususan dalam fungsinya. Atap kubah biasanya digunakan pada ruang utama sebagai sentral dari bangunan masjid. Penggunaan atap kubah ini dapat mengurangi jumlah baris tiang yang biasanya digunakan sebagai penopang atap. Selain itu, atap kubah juga mempunyai kegunaan sebagai ekspresi psikologis bangunan penting Islam yang mengandung kesan Kebesaran Allah SWT<sup>138</sup>.

<sup>137</sup> Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Bentang, 2009), 95.

<sup>138</sup> Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), 26-27.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4. 8. Atap kubah masjid dari arah Timur

Merujuk pada jenis kubah diatas, bentuk arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo menggunakan bentuk kubah Utsmani. Kubah yang berkembang diwilayah Anatolia dan telah diwariskan sejak zaman Byzantium tersebut memiliki bentuk seperti cendawan atau kepala jamur. Atap kubah yang terdapat pada bagian serambi Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo menunjukkan fakta bahwa secara arsitektur serambi memiliki atap sendiri yang tidak menjadi satu dengan ruang utama masjid. Penambahan kubah yang dilakukan pada pemugaran tahun 1978 ini memang dimaksudkan untuk memberikan kesan yang lebih modern pada Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo dan perluasan area serambi pada masa itu. Kubah kemudian menjadi kelanjutan dari bentuk lengkung elemen arsitektur seperti gapura, pagar dan ragam hias yang mengadopsi arsitektur Timur Tengah sehingga mencapai penyatuan karakter masjid tersebut.

b. *Pawestren* (Ruangan Perempuan)



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4. 9. Ruang *pawestren*

*Pawestren* atau ruangan khusus perempuan di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mempunyai ciri yang sama dengan bangunan utama masjid, yaitu mempunyai serambi, pilar dan atap sendiri. Di bagian dalam ruangan terdapat pilar beton berwarna coklat kayu dan ornamen geometrik yang menghiasi bagian atap *pawestren*. Pilar berbentuk silindrik (bulat) menyangga atap *pawestren* merupakan ciri khas dari bangunan masjid di Timur Tengah. Ornamen geometrik persegi delapan menghiasi langit-langit atap *pawestren* merupakan simbol delapan arah mata angin. Simbol ini mempunyai makna bahwa Islam hadir dan disebarkan ke seluruh penjuru dunia.

c. Gapura dan Pagar

Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mempunyai gapura dan pagar rendah yang mengelilingi halaman dan kompleks masjid. Gapura merupakan salah satu ciri khas dari bangunan tradisional

Jawa pada masa Hindu yang digunakan sebagai pintu masuk tempat ibadah<sup>139</sup>. Gapura yang berada di depan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo ini mempunyai makna ampunan dosa, yaitu kata gapura mempunyai arti dalam bahasa Arab *ghofuro*. Hal ini dapat dikaitkan dengan seseorang yang apabila beribadah dan berserah diri kepada-Nya, maka dosanya diampuni oleh Allah SWT<sup>140</sup>.



*Sumber: Dokumen pribadi peneliti*

Gambar 4. 10. Gapura dan pagar Masjid Jami' Tegalsari

Pagar besi yang mengelilingi kompleks masjid Masjid Jami'

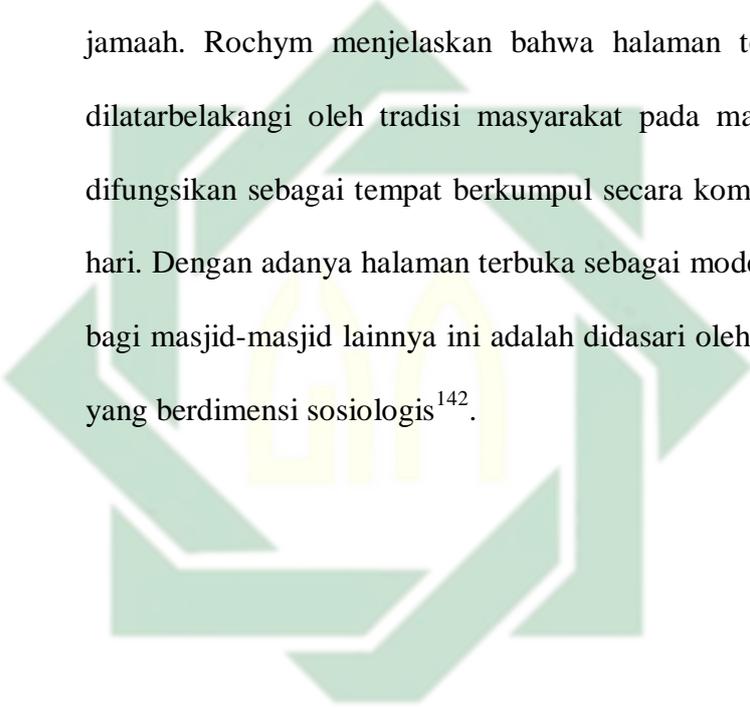
Tegalsari Ponorogo dibuat dengan denah berbentuk melengkung, cembung, dan sedikit menjorok keluar dimaksudkan untuk seseorang berkendara dengan pelan-pelan agar suara kendaraan tidak mengganggu jamaah saat sedang beribadah di masjid. Selain

<sup>139</sup> Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 192.

<sup>140</sup> Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono, "Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)," *Jurnal Gulawentah*, Volume 2 Nomor 1, (Juli 2017), 46.

itu pagar bermakna sebagai wujud perlindungan umat Islam terhadap gangguan luar saat sedang beribadah<sup>141</sup>.

Setelah melewati pagar gapura masjid, terdapat halaman luas dengan lantai granit marmer yang digunakan untuk beribadah saat ruang utama dan serambi masjid tidak mencukupi kapasitas para jamaah. Rochym menjelaskan bahwa halaman terbuka masjid dilatarbelakangi oleh tradisi masyarakat pada masa Nabi yang difungsikan sebagai tempat berkumpul secara komunal di malam hari. Dengan adanya halaman terbuka sebagai model atau rujukan bagi masjid-masjid lainnya ini adalah didasari oleh faktor budaya yang berdimensi sosiologis<sup>142</sup>.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>141</sup> Ibid., 46.

<sup>142</sup> Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 192.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo didirikan tahun 1724 Masehi di Dusun Jinontro, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Berawal menjadi santri di Pondok Setono Ponorogo, kemudian Kyai Ageng Muhammad Besari mendirikan bangunan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat menyiarkan agama Islam di Ponorogo. Bangunan Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mengalami perkembangan pada tahun 1978 pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dengan memberikan sentuhan modern pada bangunan masjid. Pada tahun 1997 masjid mengalami pemugaran oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Jawa Timur dengan mengembalikan kembali keaslian bangunan masjid sebagai salah satu bangunan yang memiliki nilai sejarah. Kemudian pada tahun 2013 hingga pertengahan tahun 2022, yayasan Kyai Ageng Muhammad Besari merenovasi bangunan masjid tanpa mengubah bangunan lama serta menambahkan bangunan baru dengan konsep hasil dari akulturasi budaya.
2. Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo sebagai tempat ibadah juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Masa awal pendiriannya, masjid digunakan sebagai dakwah Islam kemudian melahirkan sebuah pondok pesantren dan para santri yang menjadi tokoh masyarakat. Dalam perkembangannya, fungsi masjid sebagai tempat ibadah wajib

dan sunnah serta sebagai kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Kegiatan di masjid dalam sosial keagamaan diantaranya sebagai pelestarian budaya dalam tradisi sholawatan di Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo, kajian rutin dalam bidang keagamaan dan pendidikan Islam, i'tikaf, pengajian, tahlil dan ambengan. Rangkaian acara dalam rangka peringatan Haul Kyai Ageng Muhammad Besari, pelestarian kesenian Unto-untonan, masjid sebagai *baitul maal*, tempat melangsungkan pernikahan, kegiatan ziarah makam Kyai Ageng Muhammad Besari serta wisata religi Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo. Kemudian fungsi masjid dalam bidang ekonomi dan lembaga pendidikan di area kompleks kompleks Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo.

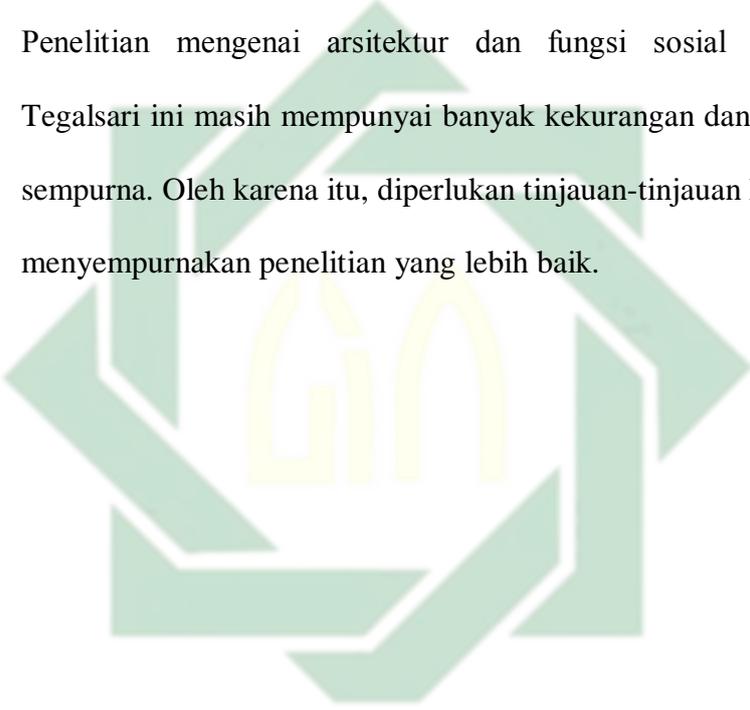
3. Bentuk arsitektur Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo mempunyai makna serta unsur budaya arsitektur Jawa dan Timur Tengah. Arsitektur budaya Jawa ditunjukkan pada bagian atap tumpang, ruang utama, serambi, batu bancik, ruang wudhu dan menara. Sedangkan arsitektur budaya Timur Tengah ditunjukkan pada bagian atap kubah, *pawestren*, gapura dan pagar.

## **B. Saran**

1. Masjid Jami' Tegalsari Ponorogo sebagai salah satu bangunan kuno yang memiliki beragam unsur kebudayaan, sekiranya perlu adanya pelestarian dalam menjaga keaslian arsitektur masjid. Dalam memakmurkan masjid serta menyiarkan agama Islam, keterlibatan beberapa pihak selain dari pengurus masjid juga keikutsertaan

masyarakat diperlukan dalam menjalankan kegiatan di masjid. Di samping itu, sebagai masjid yang mempunyai nilai sejarah diharapkan untuk selalu dijaga dan dilestarikan sehingga dapat diteliti kemudian dikembangkan kembali sebagai ilmu pengetahuan baru kepada para akademisi maupun masyarakat umum.

2. Penelitian mengenai arsitektur dan fungsi sosial Masjid Jami' Tegalsari ini masih mempunyai banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan-tinjauan kembali dalam menyempurnakan penelitian yang lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Edaswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.
- Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Penerbit Al Husna.
- Gumilar, Setia. 2017. *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Haji, Haris Daryono Ali. 2016. *Menggali Pemeritahan Negeri Doho dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*. Yogyakarta: Penerbit Elmatera.
- Hasil kerjasama Icmi Orsat Cempaka Putih. 2004. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Yayasan Kado Anak Yatim.
- Israr, C. 1955. *Sejarah Kesenian Islam 1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Ma'arif, A. Syafi'i. 1994. *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Nuryanto. 2019. *Arsitektur Nusantara Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pemerintah Kabupaten Tingkat II Ponorogo. 1994. *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo Jawa Timur*. Jakarta: Yudha Gama.
- Rifa'i, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid; Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.

- Rochym, Abdul. 1995. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Saputra, Andika dan Nur Rahmawati. 2020. *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sopandi, Setiadi. 2013. *Sejarah Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Sumintardja Djauhari. 1978. *Kompedium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Sutikno, R. 2016. "Pondok Pesantren Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari/ Kasan Besari I". Tegalsari Jetis Ponorogo. *Diterbitkan khusus untuk keluarga*.
- Syafwandi. 1985. *Menara Mesjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia.
- Voll, John Obert. *Islam: Continuity and Change in Modern Words*. Amerika: Westview Press. 1982.
- Yatim, Badri. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yulike, Febri. 2016. *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang).

### **Jurnal**

- Astuti, Retno Fitri. 2018. "Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid di Indonesia". Dalam *Jurnal Pelita Teknologi*. (Volume 13 Nomor 2, September 2018).

- Barliana, M. Syaom. “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang”. *Dalam Jurnal Historia*. (Volume 9 Nomor 2, Desember 2008).
- Fikriarini, Aulia. 2010. “Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam”. *Dalam Jurnal el-Harakah*. (Volume 12 Nomor 3, 2010).
- Handoko, Wuri. “Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam Di Maluku”. *Dalam Jurnal AMERTA*. (Volume 31 Nomor 1, Juni 2013).
- Kusnanto, Hadi dan Yudi Hartono. 2017. “Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)”. *Dalam Jurnal Gulawentah*. (Volume 2 Nomor 1, Juli 2017).
- Multazam, Dawam. “Akar dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo”. *Dalam Jurnal MOZAIK ISLAM NUSANTARA*. (Volume 4 Nomor 1, 2018).
- Sumintardja, Djauhari. “Makna Menara dalam Arsitektur Islam”. *Dalam Jurnal NALARs*. (Volume 2 Nomor 1, Januari 2003).
- Syamsiyah, Nur Rahmawati. “Transfomasi Fungsi Mihrab dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus: Masjid-Masjid Jami’ di Surakarta”. *Dalam Jurnal Teknik GELAGAR*. (Volume 18 Nomor 01, 2007).
- Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2013. *Arsitektur Masjid Tegalsari Ponorogo*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zahra, Fatimatuz. “Perpaduan Gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Bangunan Masjid Istiqlal Jakarta”. *Dalam Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 2007.

### **Skripsi**

- Abidin, M. Yusron Asrorul. “Manajemen Pengelolaan Dana Jariyah Masjid Jami’ Tegalsari Jetis Ponorogo”. Skripsi. IAIN Ponorogo. 2019.
- Akbar, Faiz Hidatul. “Kontribusi Madrasah Aliyah Ronggowarsito dalam Melestarikan Kegiatan Keagamaan di Masjid Jami’ Tegalsari Ponorogo”. Skripsi. IAIN Ponorogo. 2019.

Fatmawati, Ela. “Tinjauan Sejarah Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid KH. Ahmad Dahlan Kota Gresik”. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.

Fauza, Farih Ighfar Ikhwanil. “Peran Takmir Masjid dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami’ Tegalsari Jetis Ponorogo”. Skripsi. IAIN Ponorogo. 2018.

Yusuf, Hamdani. “Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community (BBC)”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. 2017.

### **Internet**

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), *Analisis*, dalam <https://kbbi.web.id/analisis>, diakses pada 17 September 2021.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A